

**PENGARUH KUALITAS LAYANAN, RELIGIUSITAS,
KEDEKATAN HUBUNGAN DAN KEPERCAYAAN NASABAH
TERHADAP KEPUASAN DAN LOYALITAS
NASABAH BANK JATIM SYARIAH**

T E S I S

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian
Program Studi Magister Manajemen



Oleh :

DYMAS BAGOES SAPOETRA
2015 610 979

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER MANAJEMEN
S U R A B A Y A
2017**

**PENGARUH KUALITAS LAYANAN, RELIGIUSITAS,
KEDEKATAN HUBUNGAN DAN KEPERCAYAAN NASABAH
TERHADAP KEPUASAN DAN LOYALITAS
NASABAH BANK JATIM SYARIAH**

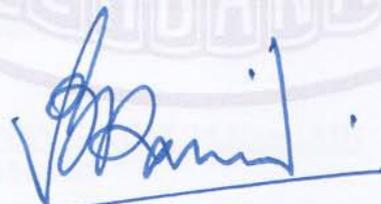
Diajukan oleh :

DYMAS BAGOES SAPOETRA

2015 610 979

Tesis ini telah dibimbing
dan dinyatakan siap diujikan

Dosen Pembimbing,
Tanggal : 21 Agustus 2017



(Dr. Basuki Rachmat, SE., MM.)

TESIS

PENGARUH KUALITAS LAYANAN, RELIGIUSITAS, KEDEKATAN HUBUNGAN DAN KEPERCAYAAN NASABAH TERHADAP KEPUASAN DAN LOYALITAS NASABAH BANK JATIM SYARIAH

Disusun oleh

DYMAS BAGOES SAPOETRA

2015 610 979

Dipertahankan di depan Tim Penguji
dan dinyatakan Lulus Ujian Tesis
pada tanggal 31 Agustus 2017

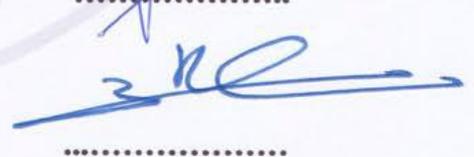
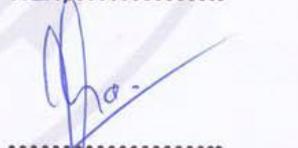
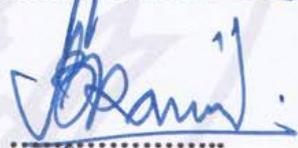
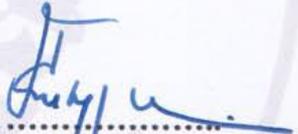
Tim Penguji

Ketua : PROF.Dr. TATIK SURYANI, Psi.,M.M
NIP : 36910088

Sekretaris : Dr. BASUKI RACHMAT, SE.,M.M
NIP : 36080255

Anggota : Dr. Drs. Ec. SONI HARSONO, M.Si
NIP : 36080259

Dr. RONNY,S.KOM.,M.Kom.,MH
NIP : 36140287



PENGESAHAN TESIS

Nama : Dymas Bagoes Sapoetra
Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 19 Mei 1986
N.I.M : 2015610979
Program Pendidikan : Program Pascasarjana (Magister Manajemen)
Judul : Pengaruh Kualitas Layanan, Religiusitas, Kedekatan Hubungan dan Kepercayaan Nasabah terhadap Kepuasan dan Loyalitas Nasabah Bank Jatim Syariah

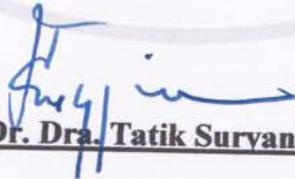
Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,
Tanggal 21 Agustus 2017



(Dr. Basuki Rachmat, SE., MM)

Ketua Program Studi Magister Manajemen,
Tanggal : 21 Agustus 2017



(Prof. Dr. Dra. Tatik Suryani, Psi., MM.)

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis dengan judul **“Pengaruh Kualitas Layanan, Religiusitas, Kedekatan Hubungan dan Kepercayaan Nasabah terhadap Kepuasan dan Loyalitas Nasabah Bank Jatim Syariah”**.

Penulisan Tesis ini dimaksudkan sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Manajemen pada program studi Magister Manajemen STIE Perbanas Surabaya. Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu penulis menyelesaikan Tesis ini, terima kasih diucapkan kepada :

1. Allah SWT yang selalu memberi Rahmat, Ridho, Hidayah dan Lindungan-Nya kepada Penulis.
2. Baginda Nabi Muhammad SAW yang telah memberikan contoh tauladan bagi penulis untuk selalu bertindak sesuai ajaran-Nya.
3. Alm. Ayahanda Drs. Frederik Effendi SE,Ak dan Ibunda tercinta Dyaarifa serta Kakak Ika Kartika Nandasari, SE yang selalu memberikan semangat, do'a dan motivasi kepada Penulis.
4. Istriku tercinta Udfatin Famama,ST dan buah hati tercinta Ananda Kayla Tasmira Kamil dan Ananda Muhammad Haidar Kamil yang selalu memberikan dukungan dan do'a kepada Penulis.
5. Ustad Sigit dan Saudara Seperjuangan R. Nur Cahyo Adi Putro yang selalu istiqomah dalam memberikan pencerahan kepada Penulis.

6. Dr. Lutfi, S.E., M.Fin. selaku Ketua STIE Perbanas Surabaya.
7. Prof. Dr. Tatik Suryani, Psi, MM. selaku Ketua Program Studi Magister Manajemen STIE Perbanas Surabaya yang selalu memberikan semangat sampai terselesainya Tesis ini dengan baik.
8. Dr. Basuki Rachmat, SE., MM. selaku Dosen Pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan dukungan dalam penyusunan Tesis ini.
9. Bapak dan Ibu Dosen beserta Civitas akademika STIE Perbanas Surabaya yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan selama masa perkuliahan serta seluruh staf perpustakaan dan karyawan STIE Perbanas Surabaya.
10. Mba Anita beserta Pasukannya yang selalu siaga membantu Penulis dalam perjalanan penyusunan Tesis ini.
11. Ibu Nurul sosok dibalik layar yang telah bekerja dan selalu memberikan arahan dalam proses olah data penelitian.
12. Rekan – rekan angkatan XIX – Pascasarjana STIE Perbanas Surabaya yang telah memberikan do'a dan dukungannya dalam penulisan Tesis ini.
13. Rekan – rekan UUS Bank Jatim Kantor Pusat, Cabang dan Capem Syariah di Surabaya.
14. Semua pihak yang tidak dapat Penulis sebutkan satu persatu yang memberikan dukungan dalam penulisan Tesis ini.

Penulis menyadari bahwa Tesis ini tidak luput dari kekurangan serta jauh dari kata sempurna. Namun dengan segala kerendahan hati, penulis berharap Tesis ini dapat memberikan sumbangsih terhadap perkembangan ilmu pengetahuan serta bermanfaat bagi STIE Perbanas Surabaya serta pembaca pada umumnya.

Surabaya, 21 Agustus 2017

Penulis,

Dymas Bagoes Sapoetra



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN SIAP DIUJI.....	ii
HALAMAN LULUS UJIAN TESIS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN TESIS.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRACT.....	xv
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Sistematika Penulisan.....	8
BAB II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1 Penelitian Terdahulu.....	10
2.1.1 Kevin Kam Fung So, Ceridwyn King, Beverley A. Sparks and Ying Wang.....	10
2.1.2 Leila Rahmani-Nejad, Zahra Firoozbakht, Amin Taghipoor.....	11
2.1.3 Mubbsher Munawar Khan & Mariam Fasih.....	13
2.1.4 Muahmmad Kashif, Sharifah Suzana, Wan Shukran, Mohsin Abdul Rehman, Syamsulang Sarifuddin.....	14
2.1.5 Rachmad Hidayat, Sabarudin Akhmad, Machmud.....	15
2.1.6 Risca Fitri Ayuni, Ananda Sabil Hussein, Radityo Handrito.....	17
2.1.7 Rashed Al Karim.....	18
2.1.8 Muhammad Turki Alshurideh.....	19
2.2 Landasan Teori.....	25
2.2.1 Kualitas Layanan.....	25
2.2.2 Religiusitas.....	27
2.2.3 Kedekatan Hubungan.....	28
2.2.4 Kepercayaan Nasabah.....	30
2.2.5 Kepuasan Nasabah.....	32
2.2.6 Loyalitas Nasabah.....	34
2.2.7 Hubungan Antar Variabel.....	36
2.2.7.1 Hubungan antara kualitas layanan terhadap kepuasan nasabah.....	36

2.2.7.2	Hubungan antara kepercayaan nasabah terhadap kepuasan nasabah	36
2.2.7.3	Hubungan antara kualitas layanan terhadap loyalitas nasabah.....	37
2.2.7.4	Hubungan antara kepuasan nasabah terhadap loyalitas nasabah.....	37
2.2.7.5	Hubungan antara kedekatan hubungan terhadap loyalitas nasabah.....	38
2.2.7.6	Hubungan antara religiusitas terhadap loyalitas nasabah	38
2.3	Kerangka Penelitian	38
2.4	Hipotesis Penelitian.....	39
BAB III.	METODE PENELITIAN.....	40
3.1	Rancangan Penelitian	40
3.2	Batasan Penelitian	40
3.3	Identifikasi Variabel.....	41
3.3.1	Variabel Eksogenous.....	41
3.3.2	Variabel Endogenous	41
3.3.3	Variabel Intervening.....	43
3.4	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	42
3.4.1	Definisi Operasional.....	42
3.4.2	Pengukuran Variabel.....	46
3.5	Teknik Pengambilan Sampel.....	46
3.6	Instrumen Penelitian.....	47
3.7	Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen Penelitian	49
3.7.1	Uji Validitas	49
3.7.2	Uji Reliabilitas	49
3.8	Data dan Metode Pengumpulan Data.....	51
3.8.1	Data	51
3.8.2	Metode Pengumpulan Data	51
3.9	Teknik Analisis Data.....	51
3.9.1	Analisis Deskriptif	52
3.9.2	Analisis Statistik	53
3.10	Uji Hipotesis	56
BAB IV.	HASIL DAN PEMBAHASAN.....	57
4.1	Gambaran Subyek Penelitian	57
4.2	Hasil Penelitian	59
4.2.1	Analisis Deskriptif	59
4.2.1.1	Analisis Tanggapan Responden terhadap variabel Kualitas Layanan dan Faktor – faktor penentu Kualitas Layanan	59

4.2.1.2	Analisis Tanggapan Responden terhadap variabel Religiusitas.....	62
4.2.1.3	Analisis Tanggapan Responden terhadap variabel Kedekatan Hubungan.....	63
4.2.1.4	Analisis Tanggapan Responden terhadap variabel Kepercayaan Nasabah.....	64
4.2.1.5	Analisis Tanggapan Responden terhadap variabel Loyalitas Nasabah.....	65
4.2.1.6	Analisis Tanggapan Responden terhadap variabel Kepuasan Nasabah.....	66
4.2.2	Analisis Statistik.....	67
4.2.2.1	Uji Validitas.....	67
4.2.2.2	Uji Reliabilitas.....	71
4.2.2.3	Model Persamaan Struktural.....	72
4.2.3	Pengujian Hipotesis.....	83
4.3	Pembahasan.....	85
4.3.1	Hubungan Antar Variabel.....	85
BAB V.	PENUTUP.....	95
5.1	Kesimpulan.....	95
5.2	Keterbatasan Penelitian.....	96
5.3	Saran.....	97
DAFTAR RUJUKAN		

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1 : Perkembangan NoA dan DPK Bank Jatim Syariah periode 2012 – 2016	3
Tabel 1.2 : Laporan Perkembangan Jaringan Kantor Bank Jatim Syariah	4
Tabel 2.1 : Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu dengan Penelitian Saat Ini	21
Tabel 3.1 : Kisi – Kisi Instrumen Penelitian	48
Tabel 3.2 : Interval Kelas	53
Tabel 4.1 : Deskripsi Data Responden Bank Jatim Syariah di Surabaya	57
Tabel 4.2 : Tanggapan Responden terhadap Kualitas Layanan	60
Tabel 4.3 : Faktor Penentu Kualitas Layanan Bank Jatim Syariah di Surabaya berdasarkan Rating	61
Tabel 4.4 : Tanggapan Responden terhadap Variabel Religiusitas	62
Tabel 4.5 : Tanggapan Responden terhadap Variabel Kedekatan Hubungan	63
Tabel 4.6 : Tanggapan Responden terhadap Variabel Kepercayaan	64
Tabel 4.7 : Tanggapan Responden terhadap Variabel Loyalitas Nasabah	65
Tabel 4.8 : Tanggapan Responden terhadap Variabel Kepuasan Nasabah	66
Tabel 4.9 : <i>Goodness of Fit</i> CFA Kualitas Layanan, Religiusitas, Kedekatan Hubungan, Kepercayaan Nasabah, Kepuasan Nasabah dan Loyalitas Nasabah	68

Tabel 4.10	: <i>Goodness of Fit</i> CFA Kualitas Layanan, Religiusitas, Kedekatan Hubungan, Kepercayaan Nasabah, Kepuasan Nasabah dan Loyalitas Nasabah (setelah revisi)	70
Tabel 4.11	: <i>Regression Weight</i> Kualitas Layanan, Religiusitas, Kedekatan Hubungan, Kepercayaan Nasabah, Kepuasan Nasabah dan Loyalitas Nasabah	70
Tabel 4.12	: <i>Construct Reliability</i>	71
Tabel 4.13	: Normalitas Data	73
Tabel 4.14	: <i>Univariate Outlier</i>	75
Tabel 4.15	: <i>Multivariate Outlier</i>	76
Tabel 4.16	: <i>Mahalonobis Distance</i>	77
Tabel 4.17	: <i>Mahalonobis Distance</i> (setelah revisi)	78
Tabel 4.18	: <i>Goodness of Fit Structural Equation Model</i>	80
Tabel 4.19	: <i>Goodness of Fit Structural Equation Model</i> (setelah revisi)	82
Tabel 4.20	: <i>Regression Weight SEM</i>	82

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 : Kerangka Konsep Penelitian Fung so, <i>et al</i> (2014)	11
Gambar 2.2 : Kerangka Konsep Penelitian Nejad, <i>et al</i> (2014)	12
Gambar 2.3 : Kerangka Konsep Penelitian Khan, <i>et al</i> (2014)	14
Gambar 2.4 : Kerangka Konsep Penelitian Kashif, <i>et al</i> (2015)	15
Gambar 2.5 : Kerangka Konsep Penelitian Hidayat, <i>et al</i> (2015)	16
Gambar 2.6 : Kerangka Konsep Penelitian Ayuni, <i>et al</i> (2015)	18
Gambar 2.7 : Kerangka Konsep Penelitian Karim (2016)	19
Gambar 2.8 : Kerangka Konsep Penelitian Alshurideh (2016)	20
Gambar 2.9 : Kerangka Konsep Penelitian	38
Gambar 4.1 : CFA Kualitas Layanan, Religiusitas, Kedekatan Hubungan, Kepercayaan Nasabah, Kepuasan Nasabah dan Loyalitas Nasabah	68
Gambar 4.2 : CFA Kualitas Layanan, Religiusitas, Kedekatan Hubungan, Kepercayaan Nasabah, Kepuasan Nasabah dan Loyalitas Nasabah (setelah revisi)	69
Gambar 4.3 : <i>Structural Equation Model</i>	79
Gambar 4.4 : <i>Structural Equation Model</i> (setelah revisi)	81

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Model Kuesioner Penelitian
- Lampiran 2 : Biodata Responden Penelitian
- Lampiran 3 : Tabulasi Data Penelitian
- Lampiran 4 : Deskripsi Tanggapan Responden
- Lampiran 5 : Frekuensi Tanggapan Responden
- Lampiran 6 : CFA Kualitas Layanan, Religiusitas, Kedekatan Hubungan, Kepercayaan Nasabah, Kepuasan Nasabah Dan Loyalitas Nasabah
- Lampiran 7 : CFA Kualitas Layanan, Religiusitas, Kedekatan Hubungan, Kepercayaan Nasabah, Kepuasan Nasabah Dan Loyalitas Nasabah (setelah revisi)
- Lampiran 8 : Normalitas Data
- Lampiran 9 : *Univariate Outlier*
- Lampiran 10 : *Multivariate Outlier*
- Lampiran 11 : SEM Model Awal
- Lampiran 12 : SEM Model Akhir

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine The Effect of Service Quality, Religiosity, Relationships and Customer Trust in Customer Satisfaction and Loyalty of Bank Jatim Syariah. Based on the literature review, this research hypothesis states that service quality and customer trust have a significant positive effect on customer satisfaction and service quality, relationship closeness, customer satisfaction and religiosity have a significant positive effect on customer loyalty. This study used questionnaires from respondents who are customers who actively transact in Bank Jatim Syariah. Hypothesis testing technique is done by using Structural Equation Model (SEM) analysis. The results of this study indicate that the quality of service and customer confidence have a significant positive effect on customer satisfaction, customer satisfaction and proximity relationship positively affects customer loyalty and service quality and religiosity have no significant positive effect on customer loyalty. In particular, this study shows that the religiosity factor that has been added value for Sharia Banks to retain customers is no longer relevant. Based on the results of this study, it is recommended that Bank Syariah Jatim evaluate the factors of tangibles, products and services and the implementation of continuous service standards in order to satisfy and maintain customer loyalty

Key words: Service Quality, Religiosity, Customer Loyalty

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dewasa ini membangun merek yang kuat sudah menjadi tujuan wajib bagi perusahaan dan organisasi. Seiring dengan perkembangan teknologi dan globalisasi yang begitu cepat menjadikan kompetisi antar perusahaan semakin tajam. Perusahaan tidak hanya diharuskan memiliki produk yang baik, namun juga memiliki identitas atas produknya melalui merek. Merek diumpamakan sebagai janji yang diberikan oleh perusahaan kepada konsumen untuk produk yang ditawarkan baik dari segi kualitas maupun manfaat. Dengan adanya janji yang diberikan oleh perusahaan inilah yang membuat konsumen percaya kepadaproduk yang ditawarkan dan akhirnya memutuskan untuk membeli, menggunakan, dan setia pada suatu merek.

Oleh karena itu melihat pentingnya peranan suatu merek, maka membangun kekuatan merek menjadi tujuan dari manajemen produk dan merek. Hal ini dilakukan agar siklus hidup suatu merek dapat bertahan lebih lama. Karena merek yang kuat akan menghasilkan pendapatan yang tinggi, baik untuk jangka pendek maupun jangka panjang (Aaker, 1991, 1996; Kapferer, 2004; Keller, 2003). Hal ini menjadi alasan penelitian bagi penulis yang tertarik untuk menganalisis kekuatan merek Coffee Toffee. Penulis ingin mengetahui pengaruh dimensi *brand equity* merek Coffee Toffee terhadap keputusan pembelian konsumen, sehingga

kesuksesan yang diraih tidak hanya bertahan sesaat berkat peran merek yang dimiliki.

Menurut Kotler dan Keller (2009 ; 254) merek adalah nama, istilah, tanda, lambang atau desain, atau kombinasinya yang dimaksudkan untuk mengidentifikasi barang atau jasa dari salah satu penjual atau kelompok penjual dan mendiferensiasikannya dari para pesaing. Selanjutnya, Kotler dan Keller (2009 ; 5) mengatakan bahwa merek merupakan sarana untuk perbedaan barang-barang antar produsen. Merek dapat memainkan sejumlah peran penting untuk meningkatkan hidup konsumen dan nilai keuangan perusahaan. Keller dan Kotler (2009 : 333) juga menyatakan bahwa merek dapat menjadikan suatu tingkatan tertentu dimana pembeli yang puas dapat mudah memilih suatu produk.

Pada akhirnya merek menjadi salah satu strategi penting dalam upaya meningkatkan penjualan produk. Aaker (2013) menyebutkan bahwa merek memungkinkan bagi perusahaan untuk berkompetisi dalam pasar produk dan jasa serta menunjukkan proposisi nilai dari strategi bisnis. Sehingga begitu penting untuk menciptakan, mengembangkan dan menghasilkan merek yang kuat.

Sebuah merek yang kuat akan meningkatkan sikap positif yang kuat dalam diri konsumen terhadap produk-produk yang diasosiasikan dengan merek tersebut. Sikap positif yang kuat dalam diri konsumen dibangun dari pengalaman yang dirasakan dengan sebuah produk. Kesadaran konsumen dan asosiasinya terhadap sebuah merek akan membawa ke arah *perceived quality* dan *brand loyalty* (Keller, 1993). Dengan memiliki merek yang kuat juga memberikan keuntungan lain seperti konsumen yang loyal, profit margin yang tinggi, konsumen yang tidak terlalu

merespon perubahan harga, hak lisensi, dan perluasan merek. Dapat dilihat bahwa merek memiliki kekuatan yang luar biasa tidak hanya bagi perusahaan namun juga bagi konsumen. Kedua belah pihak ini saling diuntungkan dengan adanya sebuah merek yang kuat. Konsumen yang sudah merasa puas dan percaya terhadap suatu merek tidak akan ragu untuk melakukan pembelian kembali dan menjadi konsumen yang loyal.

Apabila konsumen secara konsisten terus melakukan pembelian kembali, maka dapat dikatakan perusahaan tersebut memiliki suatu *brand equity*. Dalam membangun dan mempertahankan suatu merek, seringkali digunakan pendekatan model *brand equity* Aaker dan *Customer Based Brand Equity* Keller. Penelitian ini menggunakan model pendekatan *brand equity* Aaker. Menurut Aaker (1997 :23) dasar *brand equity* berupa aset dan liabilitas yang dikelompokkan dalam 5 kategori yaitu *brand loyalty*, *brand awareness*, *perceived quality*, *brand association* dan aset-aset merk lainnya.

Elemen-elemen ekuitas merek diluar aset-aset merk lainnya dikenal dengan elemen utama dari ekuitas merek. Kesadaran merek (*brand awareness*) menunjukkan kesanggupan seorang calon pembeli untuk mengenali atau mengingat kembali bahwa suatu merek merupakan bagian dari kategori produk tertentu. Asosiasi Merek (*brand association*) menunjukkan pencitraan suatu merek terhadap suatu kesan tertentu dalam kaitannya dengan kebiasaan, gaya hidup, manfaat, atribut produk, geografis, harga, selebritis dan lain-lain. Persepsi kualitas (*perceived quality*) mencerminkan persepsi pelanggan terhadap keseluruhan kualitas/keunggulan suatu produk atau layanan berkenaan dengan maksud yang

diharapkan. Loyalitas merek (*brand loyalty*) mencerminkan tingkat keterikatan konsumen dengan suatu merek produk (Durianto, dkk, 2001:4).

Setiap perusahaan tentu menyadari pentingnya memiliki merek yang kuat. Namun permasalahan yang sering dihadapi adalah perusahaan seringkali gagal membangun dan mempertahankan merek yang dimiliki. Merek-merek baru mudah muncul di pasaran tetapi juga cepat mengalami kemunduran. Banyak contoh merek yang sukses maupun yang gagal. Salah satu bisnis yang tengah tumbuh dan memunculkan persaingan antar merek adalah bisnis *coffee shop*.

Seperti diketahui, perkembangan bisnis makanan dan minuman memiliki prospek yang cukup menjanjikan, yakni tumbuh sebesar 8,16 persen dan berkontribusi besar pada perdagangan nasional semester pertama 2015 (www.kemenperin.go.id). Pertumbuhan industri makanan dan minuman jauh lebih tinggi dibandingkan dengan pertumbuhan industri non migas pada periode yang sama yakni sebesar 5,21 persen, sedangkan pertumbuhan ekonomi nasional mencapai 4,71 persen (www.kemenperin.go.id).

Salah satu komoditi makanan minuman yang terus tumbuh adalah kopi dan olahannya. Saat ini, pasar kopi domestik terus mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya pendapatan perkapita individu di Indonesia dan juga dengan trend gaya hidup dimana bermunculan *coffee shop* yang menjamur diberbagai tempat dengan berbagai merek yang semakin dikenal masyarakat. Berikut ini adalah tabel dari peningkatan konsumsi kopi per kapita dari tahun 2010 sampai 2014 dengan prediksi sampai tahun 2016.

Tabel 1.1 Konsumsi Kopi Indonesia Tahun 2010 - 2016

No.	Tahun	Jumlah Penduduk	Kebutuhan Dalam Negeri (Kilogram)	Konsumsi Kopi Per Kapita (Kg/Kapita/Tahun)
1	2010	237.000.000	190.000.000	0.80
2	2011	241.000.000	210.000.000	0.87
3	2012	245.000.000	230.000.000	0.94
4	2013*	249.000.000	260.000.000	1.04
5	2014**	253.000.000	300.000.000	1.19
6	2015**	257.000.000	350.000.000	1.36
7	2016**	260.000.000	400.000.000	1.54

Keterangan : Angka Estimasi AEKI
 *Angka Sementara
 **Angka Estimasi

Sumber : www.aeki-aice.org (2016)

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa sejalan dengan bertambahnya jumlah penduduk di Indonesia dari 237 juta di tahun 2010 menjadi diperkirakan 260 juta di tahun 2016, meningkat juga kebutuhan dalam negeri dari 190 juta Kg di tahun 2010 menjadi diperkirakan akan mencapai 400 juta di tahun 2016. Selain meningkat dalam kebutuhan dalam negeri secara agregat, konsumsi kopi per kapita juga meningkat dengan meningkatnya pendapatan per kapita dan bertumbuhnya industri olahan kopi dan menjamurnya berbagai jenis *coffee shop*. *Coffee shop* muncul sebagai primadona baru dalam bisnis kuliner berbahan dasar kopi.

Perkembangan bisnis *coffee shop* dalam beberapa tahun belakangan ini yaitu diperkirakan sejak tahun 2005 sangat pesat (www.bisnis.com). Berbagai merek bermunculan dari dalam maupun luar negeri seperti Starbucks, Dome, Ecxelso, Coffee Bean & Tea leaf, Coffee Toffee, Coffee Corner dan masih banyak gerai kopi lokal lainnya khususnya yang ada di wilayah Surabaya.

Kehadiran berbagai varian merek dalam bisnis *coffee shop* ini, membuat bisnis ini cukup mencuri perhatian para wirausahawan dan menarik perhatian konsumen dengan berbagai inovasi yang ditampilkan. Salah satu pemain lokal yang ikut memberikan inovasi baru dan konsep yang unik dalam bisnis ini adalah Coffee

Toffee. Sebagai merek asli Indonesia, Coffee Toffee termasuk merek yang sukses merebut pangsa signifikan dan pertumbuhan bisnis yang sangat baik.

Coffee Toffee merupakan salah satu *coffee shop* yang terdapat di beberapa *mall* ataupun tempat umum di Kota Surabaya. Coffee Toffee memanfaatkan peluang berkembangnya gaya hidup masyarakat dan kegemaran masyarakat minum kopi (*ngopi*). Coffee Toffee awalnya hanya sebuah tempat minum kopi berupa kios kecil untuk kalangan sendiri. Sekarang Coffee Toffee menggunakan langkah-langkah strategis dalam meningkatkan penjualannya. Odi Anindito *owner* dari Coffee Toffee mulai menekuni usaha ini sejak ia berusia 26 tahun. Tantangan dan kendala terus mengiringi usaha Odi dalam mengembangkan Coffee Toffee.

Coffee Toffee didirikan pertama kali pada akhir tahun 2005 di kota Surabaya oleh Odi Anindito. Pada awalnya Coffee Toffee hanya sebuah *coffee* kios kecil yang diperuntukan untuk tempat berkumpul kalangan sendiri, teman dan rekan sejawat. Garasi rumah yang berada di jalan Dharmahusada 181, Surabaya menjadi langkah awal terciptanya sebuah bisnis bernama Coffee Toffee. Garasi mobil tersebut disulap menjadi tempat bersantai untuk menikmati kopi bersama teman-temannya. Seiring berjalannya waktu, dari sering bertemu serta dari omongan mulut ke mulut ternyata sambutan pasar terhadap produk dan konsep yang ditawarkan Coffee Toffee cukup diminati. Berbekal hal tersebut, maka di tahun 2006 ditambah dua gerai Coffee Toffee di Surabaya.

Ide awal Coffee Toffee bermula di tahun 2004, Odi Anindito berkesempatan melanjutkan pendidikan di Melbourne, Australia tepatnya di *Swinburne University*. Selama kuliah beliau bekerja *part-time* di salah satu lokal *coffee shop* di Melbourne.

Di tempat inilah beliau belajar mengenai dunia kopi serta baru mengetahui bahwa Indonesia adalah termasuk tiga negara penghasil kopi terbesar dunia.

Dengan banyaknya *brand* kedai kopi besar asal luar negeri, adalah sebuah ironi bahwa Indonesia salah satu penghasil kopi terbesar dunia harus membeli minuman-minuman kopi dengan harga yang berlipat-lipat. Adanya fenomena ini membuat Odi merasa bahwa harus ada kedai kopi yang mampu menyuguhkan produk-produk berkualitas dengan harga yang terjangkau, serta bahwa semaksimal mungkin menggunakan produk - produk lokal. Odi merasa bahwa sebagai bangsa Indonesia kita mampu dan harus bangga terhadap produk negeri sendiri. Karena itu Coffee Toffee menyebut bisnisnya sebagai bisnis "idealisme dalam romantisme (dunia kopi)".

Pada tahun 2006 bertambah dua gerai Coffee Toffee di Surabaya. Namun memasuki tahun 2007 outlet atau *Coffee Booth* yang dibuka tersebut hanya berjalan beberapa bulan karena sepi dan condong merugi. Akhirnya Coffee Toffee menutup usahanya.

Pada tahun 2007 tersebut, Coffee Toffee menawarkan konsep baru di Jakarta. Coffee Toffee mulai membuka gerai *Coffee Shop* pertamanya. Konsep ini dipakai agar para penikmat kopi bisa menikmati kopi tanpa terganggu oleh orang yang sibuk berbelanja. Para pelanggan dapat bersantai, berkumpul dengan sahabat atau rekan bisnis dan menikmati secangkir kopi. Konsep baru ini terbilang sukses dibanding konsep berupa *Coffee Booth*. Gerai Coffee Toffee terus meningkat.

Pada tahun 2010, Odi Anindito kembali mengembangkan bisnis kopi mereka di kota kelahirannya, Surabaya. Pertama kalinya gerai Coffee Toffee dibangun di

daerah Klampis. Dengan konsep dan kemasan yang tepat, peminat kopi di Surabaya berhasil diraih. Hingga membawa Coffee Toffee semakin berjaya di Surabaya. Saat ini telah ada 5 gerai diantaranya Klampis, Taman Apsari, Rungkut, MERR dan JX Expo.

Omset Coffee Toffee saat ini mencapai 150 juta rupiah per bulan dari 156 gerai yang tersebar di beberapa tempat di Indonesia (www.coffeetoffee.co.id). Hal ini tentunya berkaitan erat dengan produk yang diterima dengan baik oleh konsumen. Dari sisi konsumen, ketertarikan mereka tentu bukan karena tidak ada sebab. Ada hal-hal yang menarik bagi mereka dari Coffee Toffee sehingga membuat mereka memilih Coffee Toffee.

Dari sisi perusahaan, produk yang diterima juga tidak lepas dari bagaimana usaha Coffee Toffee membangun strategi dan langkah-langkah bisnis yang tepat. Salah satunya dengan membuat merek yang kuat dan diterima oleh konsumen. Karena pihak manajemen harus terus berusaha membangun dan mempertahankan merek yang dimiliki sehingga dapat menjadi merek yang bertahan lama di pasaran. Membangun dan mempertahankan merek yang dimiliki bukanlah pekerjaan yang mudah. Jangan sampai merek Coffee Toffee hanya menjadi tren sesaat lalu kemudian hilang dari peredaran. Karena dengan memiliki sebuah merek yang kuat, diharapkan Coffee Toffee dapat memberikan nilai tambah, keuntungan yang maksimal, dan konsumen yang loyal sehingga merek ini bisa terus bertahan.

Berdasarkan penjelasan di atas, penulis tertarik untuk menganalisis kesuksesan merek Coffee Toffee dengan menggunakan pendekatan *brand equity* Aaker yang terdiri dari kesadaran merk (*brand awareness*), asosiasi merk (*brand*

association), persepsi kualitas (*perceived quality*) dan loyalitas merk (*brand loyalty*) yang akan mempengaruhi keputusan konsumen dalam membeli produk Coffee Toffee. Penelitian ini akan melihat pengaruh *brand equity* yang dimiliki oleh Coffee Toffee terhadap keputusan pembelian konsumen, sehingga kesuksesan yang diraih tidak hanya bertahan sesaat karena sesuai dengan keinginan dan kebutuhan konsumen. Ataukah Coffee Toffee saat ini sudah memiliki *brand equity* yang kuat dan inilah yang menjadi kunci kesuksesannya.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang permasalahan, maka penulis merumuskan permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan kesadaran merek terhadap keputusan pembelian produk Coffee Toffee Surabaya ?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan asosiasi merek terhadap keputusan pembelian produk Coffee Toffee Surabaya ?
3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan kualitas yang dirasa terhadap keputusan pembelian produk Coffee Toffee Surabaya ?
4. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan loyalitas merek terhadap keputusan pembelian produk Coffee Toffee Surabaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah yang dikemukakan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji dan menganalisis signifikansi pengaruh kesadaran merek terhadap keputusan pembelian produk Coffee Toffee Surabaya.
2. Menguji dan menganalisis signifikansi pengaruh asosiasi merek terhadap keputusan pembelian produk Coffee Toffee Surabaya.
3. Menguji dan menganalisis signifikansi pengaruh kualitas yang dirasakan terhadap keputusan pembelian produk Coffee Toffee Surabaya.
4. Menguji dan menganalisis signifikansi pengaruh loyalitas merek terhadap keputusan pembelian produk Coffee Toffee Surabaya.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah:

- a. Bagi praktisi sebagai salah satu bahan masukan bagi Coffee Toffee dalam menjaga *brand equity* yang terdiri atas kesadaran merek, asosiasi merek, kualitas yang dirasa dan loyalitas merek yang dimiliki, sehingga merek dapat bertahan lama dan menciptakan nilai tambah bagi perusahaan.
- b. Bagi akademisi hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan bahan masukan bagi penelitian lebih lanjut yang berkaitan dengan *brand equity*.

1.5 Sistematika Penulisan Tesis

Sistematika penulisan tesis secara umum merujuk pada pedoman penulisan dan penilaian Tesis STIE Perbanas Surabaya. Adapun sistematikanya sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan tentang alur latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian serta sistematika penulisan tesis.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini menguraikan tentang penelitian terdahulu, landasan teori dan kerangka pemikiran yang berkaitan dengan obyek permasalahan yang mendukung penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini menguraikan tentang rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, instrument penelitian, populasi, sampel dan teknik pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, uji validitas dan reliabilitas instrument penelitian serta teknik analisis data.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini diuraikan tentang objek penelitian, hasil penelitian, hasil uji dan analisis dari data yang diperoleh.

BAB V : PENUTUP

Pada bab ini diuraikan tentang kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian dan saran penelitian bagi pihak terkait.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

1. Titis Juniarsi AS dan Agus Endro Suwarno (2005) dengan judul “*Rasio Keuangan Sebagai Prediksi Kegagalan Pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa Di Indonesia*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris apakah rasio keuangan CAMEL dan variabel lainnya mempunyai kekuatan dalam membedakan antara bank sehat dan bank gagal serta untuk mendapatkan bukti empiris apakah rasio keuangan model CAMEL dan variabel lainnya mempunyai kekuatan memprediksi terhadap kegagalan bank.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Populasi penelitian yang dilakukan oleh Titis Juniarsi AS dan Agus Endro Suwarno ini adalah Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa di Indonesia dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* atau metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder bersifat kuantitatif yang bersumber dari laporan keuangan.

Hasil dari penelitian ini adalah sebelas rasio dari keseluruhan variabel bebas yang berbeda secara signifikan antara bank yang survive dan bank gagal, yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Risk Asset* (RORA), *Net Revenue from Fund* (NRF), *Pendapatan Bunga terhadap Aktiva Produktif* (PBAP),

Return on Total Assets (ROTA), *Net Profit Margin (NPM)*, *Return On Equity (ROE)*, *Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)*, *Loan to Deposits Ratio (LDR)*, *Besaran Bank (SIZE)* dan *Growth (GR)*. Hasil berikutnya adalah *Assets* menjadi peringkat pertama untuk digunakan sebagai alat prediksi diwakili rasio PBAP, selanjutnya peringkat kedua sebagai alat prediksi adalah aspek *Management* diwakili ROTA, *Liquidity* diwakili oleh LDR, SIZE dan aspek *Capital* diwakili oleh CAR

Persamaan:

- a. Bertujuan untuk menganalisis kondisi *financial distress* Bank.
- b. Menggunakan rasio LDR, BOPO dan CAR
- c. Menggunakan alat statistika regresi logistik

Perbedaan

- a. Sampel penelitian terdahulu adalah Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa sedangkan sampel penelitian ini adalah Bank Umum Konvensional *Go-Public* di Indonesia.
- b. Penelitian terdahulu dilakukan pada periode 1997-2000 sedangkan pada penelitian sekarang dilakukan pada periode tahun 2013-2017.
- c. Pada penelitian terdahulu model CAMEL digunakan sebagai pengukur kecukupan modal, kualitas aset, manajemen, pendapatan dan likuiditas tanpa memasukkan aspek sensitivitas dan aspek manajemen ke dalam penelitian mereka sedangkan pada penelitian sekarang rasio keuangan yang digunakan adalah LDR, NPL, BOPO, ROA dan CAR.

2. Ehab Zaki, Rahim Bah dan Anath Rao (2011) dengan judul “*Assessing Probabilities of Financial Distress of Banks in UAE*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji faktor-faktor apa sajakah yang mendorong kemungkinan *financial distress* pada bank komersial dan syariah di Uni Emirat Arab.

Sampel penelitian adalah bank komersial dan bank syariah di Uni Emirat Arab dan teknik analisis yang digunakan adalah *Panel Binary Response Analysis* atau model panel diskrit.

Populasi penelitian Ehab Zaki, Rahim Bah dan Anath Rao adalah lembaga keuangan di Saudi Arabia dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* atau metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder bersifat kuantitatif yang bersumber dari laporan keuangan. Variabel yang digunakan adalah *Net Cash Flow* (NCF), *Cost Income Ratio* (CIR) untuk mengukur kapasitas dengan rasio biaya terhadap pendapatan, *Current Ratio* (CR), *Equity to Total Asset* (ETA) untuk menyatakan modal dengan rasio ekuitas terhadap jumlah aktiva, *Total Asset Growth* (TAG), *Loan Loss Reserve to Gross Loans* (LLRGL), *Price to Earning* (PE) dan Produk Domestik Bruto (PDB) sebagai variabel ekonomi makro.

Hasil dari penelitian ini diperoleh bahwa faktor yang relevan untuk perkiraan lembaga keuangan kemungkinan *financial distress* adalah sebagai berikut; Kapasitas diwakili oleh rasio CIR (biaya terhadap pendapatan), Modal diwakili oleh ETA (ekuitas terhadap jumlah aktiva), Agunan diwakili oleh pertumbuhan total asset, Kondisi internal dinyatakan sebagai risiko kredit

(diwakili oleh NPL dan LLRGL) semua dengan satu periode lag. Selain itu juga informasi ekonomi makro tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemungkinan kesulitan finansial lembaga keuangan di UEA.

Persamaan:

- a. Bertujuan untuk menganalisis kondisi *financial distress* bank.
- b. Menggunakan rasio NPL sebagai salah satu variabel bebas.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu mengkaji kondisi *financial distress* lembaga keuangan di Uni Emirat Arab pada tahun 2000-2008 sedangkan penelitian sekarang mengkaji kondisi *financial distress* perbankan di Indonesia pada tahun 2013-2017.
 - b. Penelitian terdahulu menggunakan alat uji model panel diskrit sedangkan penelitian sekarang menggunakan regresi logistik.
 - c. Penelitian terdahulu menggunakan dua belas variabel independen yaitu *Shareholder's equity to total assets ratio*, *Debt to total assets ratio*, *Permanent capital to fixed assets ratio*, *Current assets*, *Cash flow ratio*, *Account receivable turnover*, *Fixed asset turnover*, *Total Asset turnover*, *Return on Assets*, *Return on common equity*, *Pre-tax profit to capital*, *Earnings per share* sedangkan penelitian ini menggunakan lima variabel independen yaitu LDR, NPL, BOPO, ROA, dan CAR.
3. Vidyarto Nugroho (2012) dengan judul "*Pengaruh CAMEL dalam memprediksi kebangkrutan Bank*". Tujuan dari penelitian ini adalah bagaimana penelitian

dapat memberikan bukti empiris tentang menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi kebangkrutan bank.

Populasi penelitian Vidyarto Nugroho adalah 130 Bank yang terdaftar di Indonesia, pengambilan data secara sensus pada tahun 2006. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder bersifat kuantitatif yang bersumber dari laporan keuangan perbankan. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data sekunder ini adalah metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh peneliti dengan melihat langsung dari laporan keuangan. Teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian ini adalah analisis regresi logit. Variabel yang digunakan adalah CAR, LDR, NPL, BOPO, ROA, ROE, dan NIM.

Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Vidyarto Nugroho adalah; rasio CAR, NPL, BOPO, ROA, ROE, dan NIM tidak berpengaruh secara signifikan terhadap probabilitas kebangkrutan bank di Indonesia sedangkan rasio LDR berpengaruh signifikan dalam menjelaskan kebangkrutan bank. Sesuai dengan hasil uji logit dapat disimpulkan bahwa kebangkrutan bank disebabkan karena kredit yang diberikan mengalami penurunan sehingga bank memilih menginvestasikan dana dalam bentuk aktiva produktif sehingga memberikan pendapatan bunga yang tinggi.

Persamaan:

- a. Bertujuan untuk menganalisis *financial distress*.
- b. Menggunakan alat uji regresi logistik.
- c. Menggunakan rasio CAR, LDR, NPL, BOPO dan ROA.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan semua Bank di Indonesia dengan metode sensus untuk pengambilan sampelnya pada tahun 2006 sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan metode *purposive sampling* dari bank umum konvensional *go-public* di Indonesia periode 2013-2017.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan rasio CAR, LDR, NPL, BOPO, ROA, ROE, dan NIM sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan rasio LDR, NPL, BOPO, ROA dan CAR.
4. Hesti Budiwati (2011) dengan judul “*Analisis Rasio Keuangan CAMEL Terhadap Prediksi Kepailitan Pada Bank Umum Swasta Nasional Di Indonesia Periode 2004-2007*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji rasio keuangan CAMEL untuk memprediksi kepailitan pada Bank Umum Swasta Nasional periode 2004-2007.

Populasi dari penelitian ini adalah Bank Umum Swasta Nasional pada periode 2004-2007 dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* atau metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder bersifat kuantitatif yang bersumber dari laporan keuangan. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data sekunder ini adalah metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh peneliti dengan melihat langsung dari laporan keuangan yang dikeluarkan. Teknik analisis yang digunakan adalah model *multivariate discriminant analysis*.

Hasil dari penelitian ini adalah:

1. Rasio keuangan CAMEL yang terdiri atas KPMM, KP, APYD, APYDAP, NPA, PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, FBI dan LDR mempunyai perbedaan secara simultan antara bank pailit dan tidak pailit.
2. Terdapat lima variable yang signifikan dalam membedakan bank pailit dan bank tidak pailit yaitu PPAP, ROE, NIM, BOPO dan LDR.
3. Aspek profitabilitas dengan rasio NIM adalah variabel yang dominan dalam membedakan bank pailit dan bank tidak pailit.
4. Rasio keuangan CAMEL dapat digunakan untuk memprediksi kepailitan pada Bank Umum Swasta Nasional di Indonesia secara akurat dan stabil, dibuktikan berdasarkan hasil uji fungsi diskriminan.

Persamaan:

- a. Bertujuan untuk menganalisis kondisi *financial distress* bank.
- b. Menggunakan rasio BOPO, LDR dan ROA sebagai variabel bebas.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan bank umum swasta nasional di Indonesia sedangkan penelitian sekarang menggunakan bank umum konvensional *go-public* di Indonesia.
- b. Rasio yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah CAR, KP, APYD, APYDAP, NPA, PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, FBI dan LDR sedangkan penelitian sekarang menggunakan rasio LDR, NPL, BOPO, ROA dan CAR.
- c. Penelitian terdahulu dilakukan pada periode 2004-2007 sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada periode 2013-2017.

5. Mohammad Ahmad Al-Saleh dan Ahmad Mohammad Al-Kandari (2012) dengan judul “*Prediction of Financial Distress for Commercial Banks in Kuwait*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji rasio-rasio keuangan perbankan yang terpilih untuk memprediksi kondisi kebangkrutan bank sebagai cara untuk deteksi dini permasalahan perbankan (*Early Warning System*) di Kuwait.

Populasi penelitian Mohammad Ahmad Al-Saleh dan Ahmad Mohammad Al-Kandari adalah Bank Commercial di Kuwait dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode sensus dengan menyertakan semua Bank Komersial yang ada di Kuwait yaitu *National Bank of Kuwait, Gulf Bank, Kuwait Commercial Bank, Al- Ahli Kuwaiti Bank, Burgan Bank dan Bank of Kuwait and Middle East (BKME)*. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder bersifat kuantitatif yang bersumber dari laporan keuangan. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data sekunder ini adalah metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh peneliti dengan melihat langsung dari laporan keuangan yang dikeluarkan dengan teknik analisis regresi logistik.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Mohammad Ahmad Al-Saleh dan Ahmad Mohammad Al-Kandari ini, rasio yang digunakan sebagai variabel bebas adalah *Net Profit to Asssets (NPTA), Banking Income to Asssets (BITA), Investments in securities to Asssets (ISTA), Liquidity Asssets to Asssets (LATA), Equity to Asssets (ETA), Profitable Asssets to Asssets (PATA), Fixed and Other*

Assets to Assets (FOTA), Loans to Assets (LTA), Debt to Assets (DTA), Investments and Deposits to Assets (IDTA), and Loan to Deposits (LD).

Hasil dari penelitian ini adalah profitabilitas yang diwakili oleh rasio ISTA berpengaruh secara negatif signifikan terhadap *financial distress* bank. Struktur modal yang diwakili oleh LTA berpengaruh secara positif signifikan terhadap *financial distress* bank. Dan rasio LD berpengaruh secara negatif signifikan terhadap kondisi *financial distress* bank.

Persamaan:

- a. Bertujuan untuk menganalisis kondisi *financial distress* bank.
- b. Menggunakan alat uji regresi logistik.

Perbedaan:

- a. Sampel bank penelitian terdahulu adalah bank komersial di Kuwait sedangkan pada penelitian sekarang adalah bank umum konvensional *go-public* di Indonesia.
- b. Rasio yang digunakan pada penelitian terdahulu adalah *Net Profit to Assets (NPTA), Banking Income to Assets (BITA), Investments in securities to Assets (ISTA), Liquidity Assets to Assets (LATA), Equity to Assets (ETA), Profitable Assets to Assets (PATA), Fixed and Other Assets to Assets (FOTA), Loans to Assets (LTA), Debt to Assets (DTA), Investments and Deposits to Assets (IDTA), and Loan to Deposits (LD)* sedangkan rasio yang digunakan pada penelitian sekarang adalah LDR, NPL, BOPO, ROA dan CAR.

6. Im Hilman (2014) dengan judul "*The Bank Bankruptcy Prediction Models Based on Financial Risk*". Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memprediksi

kebangkrutan bank berdasarkan risiko keuangan meliputi risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional dan risiko modal dengan setiap risiko yang diukur dengan rasio-rasio keuangan perbankan.

Populasi penelitian Iim Hilman adalah Bank-bank bermasalah di Indonesia, dengan status “*Bank in Liquidation*”, “*Stop Bank Operations*”, “*Bank Take Over*”, “*Frozen Bank Business Activity*”, dan “*The Recapitalized Bank*”. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* atau metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder bersifat kuantitatif yang bersumber dari laporan keuangan. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data sekunder ini adalah metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh peneliti dengan melihat langsung dari laporan keuangan yang dikeluarkan. Teknik analisis yang digunakan adalah *Linear Discriminant Analysis*, regresi logistik dan profil risiko.

Hasil dari penelitian ini adalah rasio RP, RK, RL, RM dan RO yang secara dominan berpengaruh terhadap kondisi *financial distress* bank.

Persamaan:

- a. Bertujuan untuk menganalisis kondisi *financial distress*.
- b. Menggunakan model regresi logistik.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu merancang model prediksi dengan menggunakan analisis risiko, yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional dan

risiko modal sedangkan pada penelitian sekarang menggunakan rasio LDR, NPL, BOPO, ROA dan CAR.

- b. Penelitian terdahulu menerapkan penelitian pada periode 1996-1998 sedangkan penelitian sekarang dilakukan pada periode 2013-2017.
 - c. Penelitian terdahulu membedakan bank di Indonesia menjadi dua golongan yaitu bank yang bankrut dan tidak bankrupt, sedangkan pada penelitian sekarang adalah menguji bank konvensional *go-public*.
7. Zeineb Affes dan Rania Hentati-Kaffel (2016) dengan judul “*Predicting US Banks Bankruptcy: Logit versus Canonical Discriminant Analysis*”. Tujuan dari penelitian Zeineb Affes dan Rania Hentati-Kaffel ini adalah untuk memprediksi kebangkrutan Bank di Amerika Serikat dengan melalui pendekatan variabel CAMEL sebagai ukuran tingkat kesehatan bank.

Populasi penelitian Zeineb Affes dan Rania Hentati-Kaffel adalah Bank besar dan Bank kecil di Amerika Serikat dengan periode waktu dari tahun 2008 ke tahun 2013 dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* atau metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder bersifat kuantitatif yang bersumber dari laporan keuangan. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data sekunder ini adalah metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh peneliti dengan melihat langsung dari laporan keuangan yang dikeluarkan. Teknik analisis yang digunakan adalah *Canonical Discriminant Analysis* dan Regresi Logistik.

Hasil dari penelitian ini adalah Principal Component Analysis (PCA) digunakan untuk menyeleksi rasio yang cocok digunakan untuk memprediksi kebangkrutan bank. Validasi kurva ROC digunakan untuk mengetahui kualitas model untuk memprediksi kebangkrutan bank. Model yang terbentuk dari penelitian ini mencakup rasio-rasio keuangan dalam CAMEL.

Persamaan:

- a. Bertujuan menganalisis kondisi *financial distress*.
- b. Menggunakan salah satu alat uji yang sama yaitu regresi logistik.

Perbedaan:

- a. selain menggunakan alat uji regresi logistik, penelitian terdahulu juga menggunakan alat uji *Canonical Discriminant Analysis*.
 - b. Penelitian terdahulu menganalisis *financial distress* perbankan Amerika Serikat, sedangkan penelitian sekarang mengambil sampel dari bank umum konvensional *go-public* di Indonesia.
 - c. Rasio yang digunakan oleh penelitian terdahulu adalah EQTA, EQTL, NPLTA, NPLGL, LLRTA, LLRGL, ROA, ROE, TLTD, dan TDTA sedangkan rasio yang digunakan oleh penelitian sekarang adalah LDR, NPL, BOPO, ROA dan CAR.
8. Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005) dengan judul “Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bank Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002”. Tujuan dari penelitian Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas ini adalah untuk menguji rasio CAMEL

dalam memprediksi kondisi bank umum swasta nasional bermasalah di Indonesia periode 2000-2002.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* atau metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder bersifat kuantitatif yang bersumber dari laporan keuangan. Metode yang digunakan untuk pengumpulan data sekunder ini adalah metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh peneliti dengan melihat langsung dari laporan keuangan yang dikeluarkan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas ini, model CAMEL digunakan sebagai pengukur kecukupan modal, kualitas aset, manajemen, pendapatan dan likuiditas dengan rasio keuangan yaitu CAR, ATTM, APB, NPL, PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO dan LDR.

Hasil dari penelitian ini adalah rasio NPL mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah, rasio PPAPAP mempunyai pengaruh positif tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah, rasio ROA mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah, rasio NIM mempunyai pengaruh negatif tidak signifikan terhadap kondisi bermasalah, dan rasio BOPO mempunyai pengaruh positif signifikan terhadap kondisi bermasalah.

Persamaan:

- a. Bertujuan untuk meprediksi kondisi *financial distress* perbankan.
- b. Menggunakan alat uji regresi logistik.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan sebelas variabel independen yaitu CAR, ATTM, APB, NPL, PPAP Terhadap Aktiva Produktif, Pemenuhan PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, dan LDR sedangkan penelitian ini menggunakan variabel independen yaitu LDR, NPL, BOPO, ROA dan CAR.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan bank umum swasta nasional di Indonesia periode 2000-2002 sebagai sampel sedangkan pada penelitian ini adalah bank *go-public* Indonesia periode 2013-2017.

9. Titik Aryati dan Hekinus Manao (2002) dengan judul “Rasio Keuangan sebagai Prediktor Bank Bermasalah di Indonesia”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji apakah rasio-rasio keuangan yang diukur dengan rasio CAMELS berbeda secara signifikan antara bank yang sehat dengan bank yang gagal.

Populasi penelitian Titik Aryati dan Hekinus Manao adalah Bank-bank swasta di Indonesia dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* atau metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu dengan hasil yang didapatkan adalah 29 bank gagal dan 60 bank sehat. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder bersifat kuantitatif yang bersumber dari laporan keuangan dengan metode penelitian *univariant analysis* dan *multivariate discriminant analysis*.

Hasil dari penelitian ini adalah:

1. Variabel yang signifikan pada $\alpha= 5\%$ untuk data selama lima tahun sebelum gagal adalah CAR, RORA, ROA, Rasio kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar, dan rasio kredit terhadap dana yang diterima.
2. NPM dan BOPO tidak signifikan. Sedangkan data satu tahun sebelum gagal variabel yang signifikan adalah BOPO, rasio kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar, rasio kredit terhadap dana yang diterima, ROA dan RORA.
3. Pengujian diskriminan menunjukkan variabel ROA dan rasio kredit terhadap dana yang diterima yang mempengaruhi keberhasilan atau kegagalan bank.
4. Nilai Z-Score untuk bank yang sehat 0,176 sedangkan bank yang gagal - 0,359.
5. Dari hasil klarifikasi ternyata presentase ketepatannya untuk satu tahun sebelum gagal 82% sedangkan untuk dua tahun dan tiga tahun sebelum gagal tingkat ketepatannya 69,1% dan 65,3%.

Persamaan:

- a. Penelitian untuk menganalisis kondisi *financial distress* bank.
- b. Menggunakan rasio ROA, BOPO dan CAR.

Perbedaan:

- a. Penelitian terdahulu menggunakan sampel bank swasta nasional periode 1993-1997 sedangkan pada penelitian ini adalah bank konvensional *go-public*.
- b. Penelitian terdahulu menggunakan alat uji *univariant analysis* dan *multivariate discriminant analysis* sedangkan penelitian ini menggunakan model pengujian *regression logistic analysis*.

c. Penelitian terdahulu menggunakan tujuh variabel independen yaitu CAR, RORA, NPM, ROA, BOPO, Rasio kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar dan rasio kredit terhadap dana yang diterima sedangkan penelitian ini menggunakan rasio LDR, NPL, BOPO, ROA, CAR.

10. Laely Aghe Africa (2016) dengan judul “*Financial distress for bankruptcy early warning by the risk analysis on go-public banks in Indonesia*”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisa apakah CKPN, NPL, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO dan FBIR mampu menentukan *financial distress* sebagai deteksi dini kebangkrutan pada bank *go-public* di Indonesia.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik. Populasi penelitian yang dilakukan oleh Laely Aghe Africa ini adalah Bank *go-public* di Indonesia dan teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah metode *purposive sampling* atau metode pengambilan sampel berdasarkan kriteria tertentu. Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder bersifat kuantitatif yang bersumber dari laporan keuangan.

Hasil dari penelitian ini adalah hanya LDR yang signifikan sebagai prediktor kesulitan, sedangkan CKPN, NPL, IRR, PDN, IPR, BOPO dan FBIR menunjukkan hasil yang tidak signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

Persamaan:

- a. Bertujuan untuk menganalisis kondisi *financial distress* Bank.
- b. Menggunakan rasio LDR, NPL, BOPO.
- c. Menggunakan alat statistika regresi logistik
- d. Meneliti bank *go-public* di Indonesia.

Perbedaan

- a. Penelitian terdahulu dilakukan pada periode 2010-2014 sedangkan pada penelitian sekarang dilakukan pada periode tahun 2013-2017.
- b. Menggunakan analisis risiko
- c. Menggunakan rasio CKPN, IRR, PDN, IPR, dan FBIR



Tabel 2.1
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN ANTARA PENELITIAN TERDAHULU DENGAN PENELITIAN SEKARANG

Aspek	Titis Juniarsi AS dan Agus Endro Suwarno (2005)	Ehab Zaki, Rahim Bah dan Anath Rao (2011)	Vidyarto Nugroho (2012)	Hesti Budiwati (2011)	M. Ahmad Al Saleh dan Ahmad M. Al Kandari (2012)	Iim Hilman (2014)	Zeineb Affes dan Rania Hentati Kaffel (2016)	Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005)	Titik Aryati dan Hekinus Manao (2002)	Laely Aghe Africa (2016)	Peneliti Sekarang
Variabel Terikat	<i>Financial Distress</i>	<i>Financial Distress</i>	<i>Financial Distress</i>	<i>Financial Distress</i>	<i>Financial Distress</i>	<i>Financial Distress</i>	<i>Financial Distress</i>	<i>Financial Distress</i>	<i>Financial Distress</i>	<i>Financial Distress</i>	<i>Financial Distress</i>
Variabel Bebas	CAR, RORA, NRF, PBAP, ROTA, NPM, ROE, BOPO, LDR, SIZE, GR.	NCF, CIR, CR, ETA, TAG, LLRGL, PE dan PDB	CAR, LDR, NPL, BOPO, ROA, ROE, NIM	KPMM, KP, APYD, APYDAP, NPA, PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO, FBI dan LDR	NPTA, BITA, ISTA, LATA, ETA, PATA, FOTA, LTA, DTA, IDTA dan LD	Risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional dan risiko modal	CAMEL	CAR, ATTM, APB, NPL, PPAP, ROA, ROE, NIM, BOPO dan LDR.	CAR, RORA, NPM, ROA, BOPO, Rasio kewajiban bersih call money terhadap aktiva lancar dan rasio kredit terhadap dana yang diterima	CKPN, NPL, IRR, PDN, LDR, IPR, BOPO dan FBIR	LDR, NPL, BOPO, ROA dan CAR
Periode Penelitian	1997-2000	2011	2006	2004-2007	2012	2014	2008-2013	2000-2002	1993-1997	2010-2014	2013-2017
Populasi	Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa	Bank di Saudi Arabia	Seluruh Bank di Indonesia	Bank Umum Swasta Nasional Indonesia	Bank Komersial di Kuwait	Bank bermasalah di Indonesia	Bank di Amerika Serikat	Bank di Indonesia	Bank Swasta Nasional	Bank <i>go-public</i> di Indonesia	Bank Umum Konvensional <i>Go-Public</i>

Teknik Pengambilan Sampel	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	Sensus	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>	<i>Purposive Sampling</i>
Data dan Metode Pengumpulan Data	Sekunder, Dokumentasi	Sekunder, Dokumentasi	Sekunder, Dokumentasi	Sekunder, Dokumentasi	Sekunder, Dokumentasi	Sekunder, Dokumentasi	Sekunder, Dokumentasi	Sekunder, Dokumentasi	Sekunder, Dokumentasi	Sekunder, Dokumentasi	Sekunder, Dokumentasi
Teknik Analisis Data	Regresi Logistik	Regresi Logistik	Regresi Logistik	Regresi Logistik	Regresi Logistik	Regresi Logistik	Regresi Logistik dan Canonical Discriminant Analysis	Regresi Logistik	<i>univariant analysis dan multivariate discriminant analysis</i>	Regresi Logistik	Regresi Logistik
Hasil Penelitian	PBAP, ROTA, LDR, SIZE dan CAR signifikan.	CIR, ETA, TAG signifikan	LDR signifikan. Sedangkan rasio CAR, NPL, BOPO, ROA, ROE, dan NIM tidak berpengaruh secara signifikan dalam memprediksi kebangkrutan bank.	PPAP, ROE, NIM, BOPO dan LDR signifikan.	ISTA, LTA, LDR signifikan	RP, RK, RL, RM dan RO signifikan	Rasio NPLTA, NPLGL, LLRTA, LLRGL, ROA, EQTA, EQTL, CAR dan TDTA signifikan.	BOPO signifikan	CAR, RORA, ROA, BOPO dan LDR signifikan	LDR signifikan	LDR, NPL dan CAR signifikan sebagai prediktor financial distress bank konvensional go-public di Indonesia

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dijelaskan berbagai teori yang berhubungan dengan permasalahan yang akan diteliti dan yang akan digunakan sebagai landasan penyusunan hipotesis serta analisisnya.

2.2.1 Pengertian Financial distress (*Financial Distress*)

Mamduh M. Hanafi (2014:49) mengemukakan bahwa dalam praktek dan juga dalam penelitian empiris, financial distress sulit untuk didefinisikan. Kesulitan semacam itu bisa berarti mulai dari kesulitan likuiditas (jangka pendek), yang merupakan financial distress yang paling ringan, sampai ke pernyataan kebangkrutan, yang merupakan kesulitan yang paling berat. Dengan demikian financial distress bisa dilihat sebagai kontinum yang panjang, mulai dari yang ringan sampai yang paling berat. Penelitian-penelitian empiris biasanya menggunakan pernyataan kebangkrutan sebagai definisi financial distress.

Tabel 2.2

KATEGORI FINANCIAL DISTRESS

	Tidak Dalam Financial distress	Dalam Financial distress
Tidak Bangkrut	I	II
Bangkrut	III	IV

Sumber: Mamduh M. Hanafi (2014:49)

Bank yang berada dalam kategori II barangkali mengalami kesulitan, tetapi berhasil mengatasi masalah tersebut dan karena itu tidak bangkrut. bank yang berada pada kategori III sebenarnya tidak mengalami financial distress, tetapi karena sesuatu hal, misalkan karena ingin mengatasi tekanan dari pekerja, bank tersebut

memutuskan untuk menyatakan bangkrut. Dengan situasi semacam itu nampak kebangkrutan bisa mempunyai pengertian yang tidak jelas. Pada situasi ke IV, pengertian kebangkrutan relatif jelas, bank mengalami financial distress dan karena itu akan bangkrut. Demikian juga pada situasi I, situasi keuangan cukup jelas, dalam hal ini bank tidak mempunyai financial distress dan tidak mengalami kebangkrutan. Tidak demikian halnya dengan situasi II dan III yang bisa mempunyai pengertian yang kabur.

Istilah financial distress digunakan untuk mencerminkan adanya permasalahan likuiditas yang tidak dapat dijawab atau diatasi tanpa harus melakukan perubahan skala operasi atau restrukturisasi bank. Pengelolaan financial distress jangka pendek (tidak mampu membayar kewajiban keuangan pada saat jatuh temponya) yang tidak tepat akan menimbulkan permasalahan yang lebih besar yaitu menjadi tidak solvable (jumlah utang lebih besar daripada jumlah aktiva) dan akhirnya mengalami kebangkrutan. Dalam kaitannya dengan kesehatan keuangan dan potensi kebangkrutan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi empat kategori menurut S. Munawir (2012:291)

1. Perusahaan tidak mengalami financial distress (posisi keuangan jangka pendek maupun jangka panjang sehat sehingga tidak mengalami kebangkrutan)
2. Perusahaan yang mengalami financial distress (jangka pendek) dan manajemennya berhasil mengatasi dengan baik sehingga tidak pailit atau bangkrut.

3. Perusahaan yang tidak mengalami financial distress tetapi menghadapi kesulitan yang bersifat non keuangan sehingga diambil keputusan menyatakan pailit.
4. Perusahaan yang mengalami financial distress dan manajemen tidak berhasil mengatasinya sehingga akhirnya jatuh pailit.

Dalam penelitian ini, kriteria *financial distress* mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Zaki *et al* (2011). Penelitian ini menggunakan tiga kriteria untuk menentukan apakah bank mengalami *financial distress*, jika:

1. Nilai perubahan ekuitas bank dibawah nilai median perubahan ekuitas seluruh observasi.
2. Nilai perubahan NIM bank dibawah nilai median perubahan NIM seluruh observasi.
3. Nilai perubahan ROE bank dibawah nilai median perubahan ROE seluruh observasi.

1.2.2 Signalling Theory (Teori Sinyal)

Teori sinyal pertama kali dikenal lewat tulisan George Akerlof (1970) "*The Market of Lemons.*" yang didalamnya terdapat istilah informasi asimetris (*assymetric information*). Teori ini menggambarkan fenomena ketidakseimbangan informasi kualitas produk antara pembeli dan penjual dengan melakukan pengujian terhadap pasar mobil bekas.

Dari penelitian tersebut, Akerlov mengemukakan bahwa ketika pembeli tidak memiliki informasi terkait spesifikasi produk dan hanya memiliki persepsi umum mengenai produk tersebut, maka pembeli akan menilai semua produk pada harga

yang sama, berlaku untuk produk berkualitas tinggi maupun produk berkualitas rendah sehingga merugikan penjual produk berkualitas tinggi. Kondisi dimana salah satu pihak (penjual) memiliki informasi lebih tentang produk yang dijual olehnya sedangkan pembeli mengalami kondisi sebaliknya (hal ini disebut sebagai *adverse selection*). *Adverse selection* dapat dikurangi apabila penjual menyampaikan informasi produk mereka kepada pembeli.

Sebagai salah satu contohnya, menurut Jogiyanto (2014) informasi yang dipublikasikan sebagai suatu pengumuman akan memberikan sinyal bagi investor dalam pengambilan keputusan investasi. Salah satu jenis informasi yang dikeluarkan oleh perusahaan yang dapat menjadi sinyal bagi pihak di luar maupun di dalam perusahaan adalah laporan tahunan.

Dalam penelitian ini, menemukan model prediksi financial distress juga merupakan bentuk dari penerapan teori sinyal, karena prediksi financial distress dengan rasio keuangan perbankan dapat memberi gambaran tentang kondisi keuangan perbankan untuk kemudian menjadi bagian dari peringatan dini (*Early Warning System*) jika suatu bank mengalami masalah keuangan.

1.2.3 Kinerja Keuangan Perbankan

Manajemen bank merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan kinerja suatu bank. Apabila manajemen dalam bank dijalankan dengan baik dan sesuai aturan, maka hasil kinerja keuangan yang baik akan dicapai oleh bank tersebut. Kinerja keuangan bank atau disebut dengan kegiatan operasional bank adalah kemampuan suatu bank dalam melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan

mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang efektif dan sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku.

Rasio keuangan perbankan dapat dilihat dan dijadikan sebagai pengukur kinerja perbankan termasuk bisa dipakai untuk menilai kesehatan bank tersebut (Irham Fahmi, 2015:147). Dari laporan keuangan perbankan dapat dilihat bagaimana kondisi keuangan suatu bank, melingkupi kekuatan dan kelemahan dalam suatu periode tertentu. Penilaian kinerja keuangan perbankan dapat dianalisis melalui beberapa aspek, yaitu penilaian faktor profil risiko (meliputi risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi), penilaian faktor *Good Corporate Governance*, penilaian faktor rentabilitas dan penilaian faktor permodalan (Sesuai SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017). Dan dalam penelitian ini, penilaian kinerja keuangan bank dilihat dari aspek likuiditas, kualitas aktiva, efisiensi, profitabilitas dan solvabilitas.

Likuiditas Bank

Likuiditas bank adalah kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Dalam penelitian ini, rasio yang digunakan adalah *Loan to Deposits Ratio* (LDR). Menurut Julius R. Latumaerissa (2014:96), LDR adalah suatu pengukuran tradisional yang menunjukkan deposito berjangka, giro, tabungan, dan lain-lain yang digunakan dalam memenuhi permohonan pinjaman nasabahnya. Besarnya *Loan to Deposit Ratio* menurut peraturan pemerintah maksimum adalah 110%. Rumus LDR adalah sebagai berikut:

$$\text{Loan to Deposit Ratio} = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Dana Pihak Ketiga}} \times 100\% \dots (1)$$

Kualitas Aktiva Bank

Kualitas aktiva adalah tingkat kemampuan dari aktiva-aktiva yang dimiliki bank dalam memberikan pendapatan bagi bank. Aktiva produktif atau *earning assets* adalah semua aktiva dalam rupiah dan valuta asing yang dimiliki bank dengan maksud untuk memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Pengelolaan dana dalam aktiva produktif merupakan sumber pendapatan bank yang digunakan untuk membiayai keseluruhan biaya operasional bank, termasuk biaya bunga, biaya tenaga kerja dan biaya operasional lainnya. Dan dalam penelitian ini, kinerja kualitas aktiva produktif dinilai melalui *Non Performing Loan* (NPL). NPL berdasarkan SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017 dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\% \dots (2)$$

Kredit bermasalah adalah kredit kepada pihak ketiga bukan bank yang tergolong Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M). Sedangkan total kredit adalah kredit kepada pihak ketiga bukan bank. Semakin tinggi rasio ini semakin buruk kualitas kredit bank yang bersangkutan, dikarenakan sama artinya bahwa jumlah kredit bermasalah terbilang besar.

Efisiensi Bank

Aspek efisiensi adalah kemampuan bank untuk melakukan kegiatan operasional dengan mengendalikan biaya dan menggunakan pendapatan secara efisien. Rasio efisiensi adalah rasio yang digunakan untuk mengukur *performance* atau menilai kinerja manajemen bank yang bersangkutan, apakah telah menggunakan semua faktor produksinya dengan tepat guna dan berhasil guna. Melalui rasio efisiensi ini

pula dapat diukur secara kuantitatif tingkat efisiensi dan efektifitas yang telah dicapai manajemen bank yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, kinerja efisiensi perbankan dinilai melalui Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). Sesuai Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 15/7/DPNP tanggal 8 Maret 2013, BOPO dapat diukur menggunakan rumus:

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\% \dots (3)$$

Biaya operasional terdiri dari seluruh biaya yang dikeluarkan berkaitan dengan kegiatan operasional bank yang terdiri dari biaya bunga, biaya operasional selain bunga, beban (pendapatan) penghapusan aktiva produktif, beban estimasi kerugian komitmen dan kontinjensi. Sedangkan yang termasuk dalam komponen pendapatan operasional yaitu pendapatan dari kegiatan operasional bank yang terdiri dari pendapatan bunga, pendapatan operasional lainnya.

Profitabilitas Bank

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan mencetak laba (Ikatan Bankir Indonesia, 2015: 84). Dalam penelitian ini, kinerja perbankan dalam menghasilkan laba dinilai melalui *Return On Asset* (ROA). ROA mengindikasikan kemampuan bank menghasilkan laba dengan menggunakan asetnya. Sesuai SEOJK No. 14/SEOJK.03/2017, ROA dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots (4)$$

Laba sebelum pajak adalah laba sebagaimana tercatat dalam laba rugi Bank tahun berjalan yang disetahunkan. Total aset merupakan jumlah seluruh aktiva bank di neraca.

Solvabilitas Bank

Dalam penelitian ini, solvabilitas bank yaitu kemampuan suatu bank untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek diwakili oleh rasio CAR (*Capital Adequacy Ratio*).

Capital Adequacy Ratio atau sering disebut dengan istilah rasio kecukupan modal bank, yaitu bagaimana sebuah perbankan mampu membiayai aktivitas kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimilikinya. Dengan kata lain, CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko misalnya kredit yang diberikan. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut

$$\frac{\text{Modal Bank}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\% \dots (5)$$

Secara konsep dijelaskan jika bank memiliki CAR sebesar 8% maka bank tersebut dapat dikatakan berada di posisi yang sehat atau terjamin. (Irham Fahmi, 2015:153)

Rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* perbankan

a. Kinerja likuiditas sebagai prediktor kondisi *financial distress* perbankan

LDR adalah perbandingan antara kredit yang diberikan terhadap dana pihak ketiga. Rasio LDR yang terlalu tinggi dapat mencerminkan distribusi kredit suatu bank yang kurang efektif. Semakin tinggi rasio LDR maka akan membuat potensi kondisi *financial distress* semakin besar.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005), dikemukakan bahwa LDR digunakan untuk menilai tingkat likuiditas suatu bank. LDR juga menyatakan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan

kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Semakin tinggi rasio LDR menunjukkan semakin rendahnya likuiditas bank dan memperbesar kemungkinan bank untuk mengalami kondisi *financial distress*. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Titis Juniarsi AS dan Agus Endro Suwarno (2005), Hesti Budiwati (2011) dan Mohammad Ahmad Al-Saleh dan Ahmad Mohammad Al-Kandari (2012) memberikan bukti empiris bahwa LDR secara statistik positif signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perbankan.

Namun lain halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Vidyarto Nugroho (2012). Penelitian tersebut memberikan bukti empiris bahwa LDR secara statistik negatif signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perbankan. Semakin banyak kredit yang disalurkan, maka bank akan mendapatkan lebih banyak pendapatan bunga yang berguna bagi peningkatan laba bank dan memperkecil probabilitas bank untuk mengalami kondisi *financial distress*.

b. Kinerja kualitas aktiva produktif sebagai prediktor kondisi *financial distress* perbankan

NPL adalah rasio perbandingan antara kredit bermasalah dan total kredit yang diberikan. Apabila NPL mengalami kenaikan maka kemungkinan kondisi keuangan bermasalah juga akan semakin besar. NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh bank. Apabila NPL tinggi maka akan memperbesar biaya baik biaya pencadangan aktiva produktif maupun biaya lainnya sehingga berpotensi terhadap kerugian bank yang pada akhirnya akan memperbesar kemungkinan suatu kondisi *financial distress* pada bank.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005) dikemukakan bahwa rasio NPL menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah. Setelah kredit disalurkan, bank wajib melakukan pemantauan terhadap penggunaan kredit serta kemampuan dan kepatuhan debitur dalam memenuhi kewajiban. Semakin tingginya rasio NPL menunjukkan rendahnya kualitas kredit suatu bank yang memungkinkan suatu bank mengalami kondisi permasalahan keuangan. Selain itu, pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Zaki *et al.* (2011) dan Vidyarto Nugroho (2012) memberikan bukti empiris bahwa rasio NPL secara statistik positif signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perbankan.

c. Kinerja efisiensi sebagai prediktor kondisi *financial distress* perbankan

BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional. Semakin tinggi rasio BOPO menunjukkan bahwa semakin besar biaya operasional yang dikeluarkan oleh bank, yang menunjukkan bahwa bank kurang efisien dalam mengalokasikan biaya untuk kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi rasio BOPO maka akan semakin besar pula potensi suatu bank untuk mengalami kondisi *financial distress*.

Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Titis Juniarsi AS dan Agus Endro Suwarno (2005), Vidyarto Nugroho (2012), Hesti Budiwati (2011), dan Almilia dan Herdiningtyas (2005) memberikan bukti secara empiris bahwa rasio BOPO secara statistik positif signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perbankan.

d. Kinerja profitabilitas sebagai prediktor kondisi *financial distress* perbankan

Rasio ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan perusahaan atau bank untuk menghasilkan laba dengan mengelola aset yang ada. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat kemampuan bank tersebut untuk menghasilkan laba demi kelangsungan operasional bank. Semakin besar ROA maka potensi suatu bank mengalami kondisi *financial distress* akan semakin kecil.

ROA digunakan untuk mengukur kinerja manajemen bank dalam mengelola aset yang tersedia untuk menghasilkan laba setelah pajak. Semakin besar ROA menunjukkan semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil (Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas, 2005). Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Vidyarto Nugroho (2012), Titik Aryati dan Hekinus Manao (2002) dan Zeineb Affes dan Rania Hentati-Kaffel (2016) memberikan bukti empiris bahwa rasio ROA secara statistik tidak signifikan dalam memprediksi kebangkrutan bank

e. Kinerja solvabilitas sebagai prediktor kondisi *financial distress* perbankan

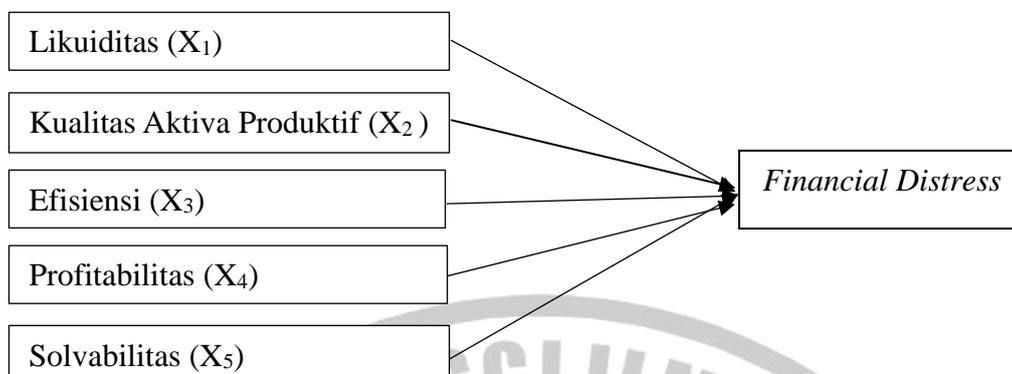
CAR adalah rasio perbandingan antara modal dan aktiva tertimbang menurut risiko. Apabila CAR mengalami kenaikan maka kemungkinan kondisi keuangan bermasalah akan semakin kecil. Apabila modal yang dimiliki bank tidak mampu menutupi risiko kerugian yang timbul dari penanaman dalam aktiva-aktiva produktif mengandung risiko dan tidak dapat digunakan untuk pembiayaan

penanaman dalam aktiva tetap dan investasi, kondisi tersebut akan menimbulkan potensi keuangan bank yang bermasalah (*financial distress*).

Penelitian Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005) menyatakan bahwa CAR berpengaruh negatif signifikan terhadap kondisi bermasalah. Modal yang dimiliki oleh bank tidak mampu menutupi risiko kerugian yang timbul dari penanaman dalam aktiva-aktiva produktif yang mengandung risiko serta tidak dapat digunakan untuk pembiayaan penanaman dalam aktiva tetap dan investasi sehingga dapat menyebabkan terjadinya kondisi *financial distress* sebuah bank. Pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Titis Juniarsi AS dan Agus Endro Suwarno (2005), Vidyarto Nugroho (2012) dan Titik Aryati dan Heinus Manao (2002) rasio CAR secara statistik tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* perbankan.

2.3 Kerangka Pemikiran

Dari landasan teori yang ada dalam penelitian ini dapat digambarkan melalui kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, dan landasan teori, maka hipotesis yang diajukan adalah:

1. Kinerja keuangan mampu memprediksi kondisi *financial distress* pada bank-bank umum konvensional *go-public* di Indonesia.
 - a. Likuiditas mampu memprediksi kondisi *financial distress* pada bank-bank umum konvensional *go-public* di Indonesia.
 - b. Kualitas Aktiva mampu memprediksi kondisi *financial distress* pada bank-bank umum konvensional *go-public* di Indonesia.
 - c. Efisiensi mampu memprediksi kondisi *financial distress* pada bank-bank umum konvensional *go-public* di Indonesia.
 - d. Profitabilitas mampu memprediksi kondisi *financial distress* pada bank-bank umum konvensional *go-public* di Indonesia.

- e. Solvabilitas mampu memprediksi kondisi *financial distress* pada bank-bank umum konvensional *go-public* di Indonesia.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Rancangan Penelitian

Dalam sub bab ini akan dijelaskan tentang rancangan penelitian yang akan dilakukan. Jenis rancangan penelitian yang akan digunakan dapat ditinjau dari tiga (3) aspek diantaranya:

1. Jenis penelitian menurut hubungan antar variabel

Menurut Imam Ghozali (2009) terdapat dua jenis hubungan antar variabel yaitu (1) hubungan korelasional yaitu asosiasi antara beberapa variabel independen dengan variabel dependennya, (2) hubungan sebab akibat yaitu menjelaskan pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Penelitian ini termasuk dalam penelitian sebab akibat, karena penelitian ini bertujuan untuk mengkaji apakah variabel bebas yaitu LDR, NPL, BOPO, ROA dan CAR dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* bank-bank *go-public* di Indonesia periode 2013-2017.

2. Jenis penelitian menurut tujuan

Dalam penelitian ini teori dikembangkan berdasarkan data yang dikumpulkan yaitu tentang faktor-faktor yang memprediksi kondisi *financial distress* Bank Umum Konvensional *go-public* periode 2013-2017. Penelitian ini bisa dikategorikan sebagai penelitian deduktif, hipotesis diuji melalui validasi teori atau pengujian aplikasi teori pada keadaan tertentu (Nur Indriantoro, 1999)

3. Jenis penelitian menurut sumber data

Penelitian ini termasuk penelitian data sekunder yang bersifat kuantitatif karena data penelitian diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi melalui publikasi dan informasi yang dikeluarkan di berbagai organisasi atau perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang bersifat kuantitatif karena data yang dianalisa merupakan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan publikasi.

3.2 Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada lima variabel bebas yaitu LDR, NPL, BOPO, ROA dan CAR, tidak memasukkan unsur manajemen dalam analisis tingkat kesehatan bank dan sampel penelitian didapatkan dari bank umum konvensional *go-public* di Indonesia dengan periode tahun 2013-2017.

3.3 Identifikasi Variabel

Variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel tergantung yang terdiri atas:

1. Variabel tergantung atau *dependent variable* disimbolkan dengan Y yaitu *financial distress*.

$Y = 1$ jika bank mengalami *financial distress*. Kriteria *financial distress* dalam penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Zaki *et al.* (2011). Penelitian ini menggunakan tiga kriteria untuk menentukan apakah bank mengalami *financial distress*, jika:

- a. Nilai perubahan ekuitas bank dibawah nilai median perubahan ekuitas seluruh observasi.

- b. Nilai perubahan NIM bank dibawah nilai median perubahan NIM seluruh observasi.
- c. Nilai perubahan ROE bank dibawah nilai median perubahan ROE seluruh observasi.

$Y = 0$ jika bank tidak mengalami *financial distress*. Penelitian ini menggunakan tiga kriteria untuk menentukan apakah bank tidak mengalami *financial distress*, jika:

- a. Nilai perubahan ekuitas bank diatas nilai median perubahan ekuitas seluruh observasi.
 - b. Nilai perubahan NIM bank diatas nilai median perubahan NIM seluruh observasi.
 - c. Nilai perubahan ROE bank diatas nilai median perubahan ROE seluruh observasi.
2. Variabel bebas atau *independent variable* disimbolkan dengan X yaitu :
- a. *Loan to Deposit Ratio* (LDR) = X_1
 - b. *Non Performing Loan* (NPL) = X_2
 - c. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) = X_3
 - d. *Return On Assets* (ROA) = X_4
 - e. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) = X_5

3.4 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Untuk membatasi permasalahan dalam penelitian ini dan untuk menghindari kesalahan pengertian terhadap masing-masing variabel yang

digunakan dalam penelitian ini, serta memudahkan dalam menganalisis data maka akan diuraikan definisi operasional dan pengukurannya.

a. *Financial Distress*

Merupakan sebuah kategori dengan melihat kriteria-kriteria yang berdasarkan pada teori.

$Y = 1$ jika bank mengalami kondisi *financial distress*.

$Y = 0$ jika bank tidak mengalami kondisi *financial distress*.

b. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

Merupakan salah satu rasio likuiditas yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan jangka pendek dengan hasil perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga. Satuan ukurannya dalam bentuk persen dan untuk mengukurnya menggunakan rumus no.1.

c. *Non Performing Loan (NPL)*

Merupakan salah satu rasio kualitas aktiva yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aktiva produktif dengan hasil perbandingan antara kredit bermasalah dengan total kredit. Satuan ukurannya dalam bentuk persen dan untuk mengukurnya menggunakan rumus no.2.

d. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Merupakan salah satu rasio efisiensi yang menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola biaya dan memperoleh pendapatan dengan hasil perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Satuan ukurannya dalam bentuk persen dan untuk mengukurnya menggunakan rumus no.3.

e. *Return On Assets* (ROA)

Merupakan salah satu rasio profitabilitas yang menunjukkan kemampuan bank untuk memperoleh dan mengelola pendapatan dengan hasil perbandingan antara laba sebelum pajak dengan total aset. Satuan ukurannya dalam bentuk persen dan untuk mengukurnya menggunakan rumus no.4.

f. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Merupakan salah satu rasio solvabilitas yang menunjukkan kemampuan bank untuk memenuhi kebutuhan jangka panjang dengan hasil perbandingan antara modal dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) – Risiko Kredit. Satuan ukurannya dalam bentuk persen dan untuk mengukurnya menggunakan rumus no.5.

3.5 Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi bank dalam penelitian ini adalah bank umum konvensional *go-public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

- a. Bank yang pernah mengalami kondisi *financial distress* setelah ditetapkan sesuai kriteria.
- b. Termasuk dalam kategori bank buku 2 (nilai modal inti sebesar Rp. 1.000.000.000.000 atau satu triliun Rupiah sampai dengan Rp. 5.000.000.000.000 atau lima triliun Rupiah)
- c. Bank dengan nilai ROE positif, untuk menghindari ROE negatif yang nilainya tidak memenuhi logika perhitungan keuangan.

3.6 Data dan Metode Pengumpulan Data

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah data sekunder bersifat kuantitatif yang bersumber dari laporan keuangan Bank *go-public* mulai dari tahun 2013 sampai dengan tahun 2017. Metode yang digunakan untuk pengumpulan sumber data sekunder ini adalah metode dokumentasi, yaitu metode pengumpulan data yang diperoleh peneliti dengan melihat langsung dari laporan keuangan yang dikeluarkan dari tahun 2013 sampai tahun 2017.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan untuk penelitian ini meliputi analisis deskriptif dan analisis statistik. Analisis deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan nilai rata-rata (mean), standar deviasi, nilai maksimum, nilai minimum. Analisis statistik digunakan untuk membuktikan hipotesis penelitian. Untuk menganalisis data secara statistik, tahap-tahap yang dilakukan adalah sebagai berikut:

a. Model Logistik

Model penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik. Model regresi yang diharapkan terbentuk pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$P(Y/X) = \frac{1}{1 + e^{-(\beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + e_i)}}$$

Keterangan:

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

e_i = Variabel pengganggu

b. Menguji Model

Langkah pertama sebelum data diolah adalah menilai overall fit model terhadap data. Beberapa tes statistik diberikan untuk menilai hal ini. Hipotesis untuk menilai model fit adalah:

H_0 : Model yang dihipotesakan fit dengan data

H_1 : Model yang dihipotesakan tidak fit dengan data

Dari hipotesis ini jelas bahwa peneliti tidak akan menolak hipotesis nol agar model fit dengan data. Statistik yang digunakan berdasarkan pada fungsi Hosmer and Lemeshow's

1) Kriteria Hipotesis

H_0 : Kinerja keuangan perbankan mampu memprediksi kondisi *financial distress* pada bank umum konvensional *go-public* di Indonesia.

H_1 : Kinerja keuangan perbankan tidak mampu memprediksi kondisi *financial distress* pada bank umum konvensional *go-public* di Indonesia.

Jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka H_0 diterima yang berarti faktor mampu memprediksi kondisi *financial distress* pada bank *go-public* periode 2013-2017 dan sebaliknya jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak yang berarti faktor tidak mampu memprediksi kondisi *financial distress* pada bank *go-public* periode 2013-2017.

2) Wald Statistic Test

H_0 : Faktor secara parsial tidak mampu memprediksi kondisi *financial distress* pada bank *go-public* periode 2013-2017

H_1 : Faktor secara parsial mampu memprediksi kondisi *financial distress* pada bank *go-public* periode 2013-2017

Jika nilai signifikansi $\leq 0,05$ maka H_1 diterima yang berarti kinerja keuangan perbankan secara parsial mampu memprediksi kondisi *financial distress* pada bank umum konvensional *go-public* di Indonesia dan sebaliknya jika nilai signifikansi $\geq 0,05$ maka H_1 ditolak yang berarti faktor secara parsial tidak mampu memprediksi kondisi *financial distress* pada bank umum konvensional *go-public* di Indonesia. Untuk menentukan model yang terbaik maka akan digunakan daya prediksi. Semakin tinggi daya prediksi menunjukkan model yang terbaik.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Subjek untuk penelitian ini adalah Bank Umum Konvensional *Go Public* dengan populasi Bank Umum Konvensional *Go Public* di Indonesia sendiri adalah sebanyak 42 (empat puluh dua) Bank selama tahun 2013-2017. Melalui metode *purposive sampling* atau pemilihan sampel penelitian dengan kriteria tertentu, maka diperoleh rincian kriteria seleksi sampel seperti yang ditampilkan oleh Tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1
Kriteria Seleksi Sampel

Kriteria Sampel	2013	2014	2015	2016	2017
Jumlah Bank Umum Konvensional <i>Go Public</i>	35	38	40	42	42
Bank Umum Konvensional <i>Go-Public</i> yang bukan merupakan bank buku 2	20	22	24	25	25
Bank dengan nilai ROE negatif	6	7	7	8	8
Jumlah sampel	9	9	9	9	9

4.2 Analisis Data

Subbab ini menjelaskan tentang analisis data hasil penelitian yang terdiri atas analisis deskriptif dan pengujian hipotesis.

4.2.1 Analisis Deskriptif

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menemukan model prediksi beserta rasio-rasio keuangan yang mampu memprediksi kondisi *financial distress* atau *financial distress* pada Bank Umum Konvensional *Go Public* Tahun 2013-2017. Dalam penelitian ini terbentuk tiga model regresi logistik dan dalam setiap model tersebut, terdapat kombinasi rasio likuiditas, kualitas aktiva, efisiensi, profitabilitas dan solvabilitas. Berikut adalah Tabel 4.2 yang menampilkan rangkuman dari analisis deskriptif penelitian ini.

Tabel 4.2
Analisa Deskriptif

Var.	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
LDR	45	45.72%	140.72%	81.44%	17.87%
NPL	45	0.00%	4.30%	1.34%	1.01%
BOPO	45	33.28%	96.66%	86.81%	10.72%
ROA	45	0.31%	5.14%	1.31%	0.81%
CAR	45	14.15%	87.49%	22.40%	11.49%

Tabel 4.2 menunjukkan jumlah Bank Umum Konvensional *go-public* dalam penelitian ini adalah sebanyak empat puluh lima (45) Bank. LDR dengan nilai terendah dalam penelitian ini adalah sebesar 45.72%, yang merupakan LDR dari Bank Nationalnobu dan LDR tertinggi sebesar 140.72%, yang merupakan LDR dari Bank Woori Saudara Indonesia 1906. Dari data penelitian yang tampak, dapat dikatakan bahwa Bank Woori Saudara Indonesia 1906 dengan LDR 140.72% memiliki kinerja likuiditas yang kurang baik, karena rasio LDR diatas 100% menunjukkan jumlah peningkatan kredit yang jauh lebih besar melebihi jumlah

peningkatan dana pihak ketiga. Rata-rata atau mean LDR adalah sebesar 81.44% dengan variabilitas atau keragaman data penelitian sebesar 17.87%.

NPL dengan nilai terendah dalam penelitian ini adalah sebesar 0.00%, yang merupakan NPL dari PT Bank Nationalnobu Tbk dan Bank Bumi Arta dan NPL tertinggi sebesar 4.3%, yang merupakan NPL dari Bank Artha Graha Internasional. Dari data penelitian yang tampak, dapat dikatakan bahwa Bank Artha Graha Internasional dengan NPL 4.3% memiliki kinerja kualitas aktiva produktif berupa kredit yang tergolong buruk, karena terlihat dari NPL yang tinggi menandakan tingginya jumlah kredit macet. Rata-rata atau mean NPL adalah sebesar 1.34% dengan variabilitas atau keragaman data penelitian sebesar 1.01%.

BOPO dengan nilai terendah dalam penelitian ini adalah sebesar 33.28%, yang merupakan BOPO dari Bank Woori Saudara Indonesia 1906 dan BOPO tertinggi sebesar 96.66%, yang merupakan BOPO dari Bank Artha Graha Internasional. Dari data penelitian yang tampak, dapat dikatakan bahwa Bank Artha Graha Internasional dengan BOPO 96.66% memiliki kinerja efisiensi yang tergolong buruk, karena peningkatan biaya operasional yang lebih tinggi dibandingkan peningkatan pendapatan operasionalnya. Rata-rata atau mean BOPO adalah sebesar 86.81% dengan variabilitas atau keragaman data penelitian sebesar 10.72%.

ROA dengan nilai terendah dalam penelitian ini adalah sebesar 0.31%, yang merupakan ROA dari Bank Artha Graha Internasional dan ROA tertinggi sebesar 5.14%, yang merupakan ROA dari Bank Woori Saudara Indonesia 1906. Dari data penelitian yang tampak, dapat dikatakan bahwa Bank Artha Graha Internasional dengan ROA 0.31% memiliki kinerja profitabilitas yang tergolong

buruk, karena ROA yang rendah tersebut menggambarkan bahwa Bank Artha Graha Internasional dinilai kurang mampu menghasilkan laba dengan pemanfaatan aset. Rata-rata atau mean ROA adalah sebesar 1.31% dengan variabilitas atau keragaman data sebesar 0.81%.

CAR dengan nilai terendah dalam penelitian ini adalah sebesar 14.15%, yang merupakan CAR dari Bank China Construction Indonesia dan CAR tertinggi sebesar 87.49%, yang merupakan CAR dari Bank Nationalnobu. Dari data penelitian yang tampak, dapat dikatakan bahwa Bank Nationalnobu dengan CAR 87.49% memiliki kinerja solvabilitas yang tergolong baik, karena CAR yang tinggi tersebut menggambarkan bahwa Bank Nationalnobu memiliki kecukupan modal sendiri. Rata-rata atau mean CAR adalah sebesar 22.40% dengan variabilitas atau keragaman data penelitian sebesar 11.49%.

Tabel 4.3 dibawah ini adalah tabel yang menjelaskan kinerja keuangan non *financial distress* dan *financial distress* pada panel median.

Tabel 4.3
Kinerja Keuangan Non *Financial Distress* dan *Financial Distress* pada Panel Median

Variabel	Non Financial Distress	Financial Distress
Model Logit 1A (Ekuitas)		
LDR	87.75%	77.61%
NPL	1.46%	1.28%
BOPO	83.26%	88.97%
ROA	1.55%	1.17%
CAR	25.95%	20.30%
Model Logit 1B (NIM)		
LDR	80.55%	82.21%
NPL	1.2%	1.47%
BOPO	88.7%	85.16%
ROA	1.19%	1.42%
CAR	21.47%	23.28%
Model Logit 1C (ROE)		
LDR	80.13%	82.49%
NPL	0.94%	1.67%
BOPO	87.03%	86.64%
ROA	1.32%	1.31%
CAR	24.64%	20.67%

Model 1A (kategori *financial distress* berdasarkan nilai perubahan ekuitas bank dibawah nilai median perubahan ekuitas seluruh observasi)

1. Pada Model 1A nilai rata-rata LDR untuk bank *financial distress* sebesar 77.61%, sedangkan nilai rata-rata LDR untuk bank *non-financial distress* persentasenya lebih tinggi sebesar 87.75%. Hasil tersebut menandakan bahwa bank *non-financial distress* pada model ini dinilai lebih likuid karena menyalurkan kredit dengan jumlah yang lebih besar daripada bank *financial distress*.
2. Pada Model 1A nilai rata-rata NPL untuk bank *financial distress* sebesar 1.28%, sedangkan nilai rata-rata NPL untuk bank *non-financial distress* persentasenya lebih tinggi sebesar 1.46%. Hasil tersebut menandakan bahwa bank *non-financial distress* pada model ini dinilai memiliki jumlah kredit bermasalah yang lebih besar daripada bank *financial distress*. Kondisi ini nampak tidak sewajarnya, karena dapat diperkirakan walaupun rasio NPL bank *non-financial distress* lebih tinggi daripada bank *financial distress*, bank *non-financial distress* sebenarnya sudah menyetor ekuitas terlebih dahulu.
3. Pada Model 1A nilai rata-rata BOPO untuk bank *financial distress* sebesar 88.97%, sedangkan nilai rata-rata BOPO untuk bank *non-financial distress* persentasenya lebih rendah sebesar 83.26%. Hasil tersebut menandakan bahwa bank *non-financial distress* pada model ini dinilai lebih efisien daripada bank *financial distress*.

4. Pada Model 1A nilai rata-rata ROA untuk bank *financial distress* sebesar 1.17%, sedangkan nilai rata-rata ROA untuk bank *non-financial distress* persentasenya lebih tinggi sebesar 1.55%. Hasil tersebut menandakan bahwa bank *non-financial distress* pada model ini dinilai lebih mampu menghasilkan laba melalui pemanfaatan aset daripada bank *financial distress*.
5. Pada Model 1A nilai rata-rata CAR untuk bank *financial distress* sebesar 20.30%, sedangkan nilai rata-rata CAR untuk bank *non-financial distress* persentasenya lebih tinggi sebesar 25.95%. Hasil tersebut menandakan bahwa bank *non-financial distress* pada model ini dinilai lebih *solvable* atau jumlah modal sendirinya lebih besar daripada bank *financial distress*.

Model 1B (kategori *financial distress* berdasarkan nilai perubahan NIM bank dibawah nilai median perubahan NIM seluruh observasi)

1. Pada Model 1B nilai rata-rata LDR untuk bank *financial distress* sebesar 82.21%, sedangkan nilai rata-rata LDR untuk bank *non-financial distress* persentasenya lebih rendah sebesar 80.55%. Hasil tersebut menandakan bahwa bank *non-financial distress* pada model ini dinilai tidak lebih likuid karena menyalurkan kredit dengan jumlah yang lebih rendah dibandingkan bank *financial distress*.
2. Pada Model 1B nilai rata-rata NPL untuk bank *financial distress* sebesar 1.47%, sedangkan nilai rata-rata NPL untuk bank *non-financial distress* persentasenya lebih rendah sebesar 1.2%. Hasil tersebut menandakan bahwa bank *non-financial distress* pada model ini dinilai lebih mampu mengelola kredit bermasalah daripada bank *financial distress*.

3. Pada Model 1B nilai rata-rata BOPO untuk bank *financial distress* sebesar 85.16%, sedangkan nilai rata-rata BOPO untuk bank *non-financial distress* persentasenya lebih tinggi sebesar 88.7%. Hasil tersebut menandakan bahwa bank *financial distress* pada model ini dinilai lebih efisien daripada bank *non-financial distress*.
4. Pada Model 1B nilai rata-rata ROA untuk bank *financial distress* sebesar 1.42%, sedangkan nilai rata-rata ROA untuk bank *non-financial distress* persentasenya lebih rendah sebesar 1.19%. Hasil tersebut menandakan bahwa bank *non-financial distress* pada model ini dinilai kurang *profitable* atau kurang mampu menghasilkan laba dibandingkan bank *financial distress*.
5. Pada Model 1B nilai rata-rata CAR untuk bank *financial distress* sebesar 23.28%, sedangkan nilai rata-rata CAR untuk bank *non-financial distress* persentasenya lebih rendah sebesar 21.47%. Hasil tersebut menandakan bahwa bank *non-financial distress* pada model ini dinilai kurang *solvable* karena jumlah peningkatan modal sendiri yang lebih kecil daripada bank *financial distress*.

Model 1C (kategori *financial distress* berdasarkan nilai perubahan ROE bank dibawah nilai median perubahan ROE seluruh observasi)

1. Pada Model 1C nilai rata-rata LDR untuk bank *financial distress* sebesar 82.49%, sedangkan nilai rata-rata LDR untuk bank *non-financial distress* persentasenya lebih rendah sebesar 80.13%. Hasil tersebut menandakan bahwa bank *non-financial distress* pada model ini dinilai kurang likuid karena

menyalurkan kredit dengan jumlah yang tidak lebih besar daripada bank *financial distress*.

2. Pada Model 1C nilai rata-rata NPL untuk bank *financial distress* sebesar 1.67%, sedangkan nilai rata-rata NPL untuk bank *non-financial distress* persentasenya lebih rendah sebesar 0.94%. Hasil tersebut menandakan bahwa bank *non-financial distress* pada model ini dinilai lebih mampu mengelola kredit bermasalah daripada bank *financial distress*.
3. Pada Model 1C nilai rata-rata BOPO untuk bank *financial distress* sebesar 86.64%, sedangkan nilai rata-rata BOPO untuk bank *non-financial distress* persentasenya lebih tinggi sebesar 87.03%. Hasil tersebut menandakan bahwa bank *non-financial distress* pada model ini dinilai kurang efisien dibandingkan bank *financial distress*.
4. Pada Model 1C nilai rata-rata ROA untuk bank *financial distress* sebesar 1.31%, sedangkan nilai rata-rata ROA untuk bank *non-financial distress* persentasenya lebih tinggi sebesar 1.32%. Hasil tersebut menandakan bahwa bank *non-financial distress* pada model ini dinilai lebih mampu menghasilkan laba lewat pemanfaatan aset daripada bank *financial distress*.
5. Pada Model 1C nilai rata-rata CAR untuk bank *financial distress* sebesar 20.67%, sedangkan nilai rata-rata CAR untuk bank *non-financial distress* persentasenya lebih tinggi sebesar 24.64%. Hasil tersebut menandakan bahwa bank *non-financial distress* pada model ini dinilai lebih *solvable* karena memiliki jumlah modal sendiri yang lebih besar daripada bank *financial distress*.

Tabel 4.4 dibawah ini adalah tabel yang menjelaskan kinerja keuangan non *financial distress* dan *financial distress* pada panel mean.

Tabel 4.4
Kinerja Keuangan Non *Financial Distress* dan *Financial Distress*
pada Panel Mean

Variabel	Non Financial Distress	Financial Distress
Model Logit 2A (Ekuitas)		
LDR	93.06%	77.68%
NPL	1.17%	1.40%
BOPO	79.69%	89.12%
ROA	1.74%	1.18%
CAR	29.43%	20.17%
Model Logit 2B (NIM)		
LDR	80.63%	82.03%
NPL	1.22%	1.43%
BOPO	88.34%	85.69%
ROA	1.22%	1.39%
CAR	21.17%	23.36%
Model Logit 2C (ROE)		
LDR	79.80%	83.15%
NPL	1.05%	1.65%
BOPO	87.12%	86.49%
ROA	1.32%	1.31%
CAR	23.98%	20.82%

Model 2A (kategori *financial distress* berdasarkan nilai perubahan ekuitas bank dibawah nilai mean perubahan ekuitas seluruh observasi)

1. Pada Model 2A nilai rata-rata LDR untuk bank *financial distress* sebesar 77.68%, sedangkan nilai rata-rata LDR untuk bank *non-financial distress* persentasenya lebih tinggi sebesar 93.06%. Hasil tersebut menandakan bahwa bank *non-financial distress* pada model ini dinilai lebih likuid karena menyalurkan kredit dengan jumlah yang lebih besar daripada bank *financial distress*.

2. Pada Model 2A nilai rata-rata NPL untuk bank *financial distress* sebesar 1.4%, sedangkan nilai rata-rata NPL untuk bank *non-financial distress* persentasenya lebih rendah sebesar 1.17%. Hasil tersebut menandakan bahwa bank *non-financial distress* pada model ini dinilai lebih mampu mengelola kredit bermasalah dibandingkan bank *financial distress*.
3. Pada Model 2A nilai rata-rata BOPO untuk bank *financial distress* sebesar 89.12%, sedangkan nilai rata-rata BOPO untuk bank *non-financial distress* persentasenya lebih rendah sebesar 79.69%. Hasil tersebut menandakan bahwa bank *non-financial distress* pada model ini dinilai lebih efisien daripada bank *financial distress*.
4. Pada Model 2A nilai rata-rata ROA untuk bank *financial distress* sebesar 1.18%, sedangkan nilai rata-rata ROA untuk bank *non-financial distress* persentasenya lebih tinggi sebesar 1.74%. Hasil tersebut menandakan bahwa bank *non-financial distress* pada model ini dinilai lebih mampu menghasilkan laba lewat pemanfaatan aset dibandingkan bank *financial distress*.
5. Pada Model 2A nilai rata-rata CAR untuk bank *financial distress* sebesar 20.17%, sedangkan nilai rata-rata CAR untuk bank *non-financial distress* persentasenya lebih tinggi sebesar 29.43%. Hasil tersebut menandakan bahwa bank *non-financial distress* pada model ini dinilai lebih *solvable* karena jumlah modal sendiri yang lebih besar daripada bank *financial distress*.

Model 2B (kategori *financial distress* berdasarkan nilai perubahan NIM bank dibawah nilai mean perubahan NIM seluruh observasi)

1. Pada Model 2B nilai rata-rata LDR untuk bank *financial distress* sebesar 82.03%, sedangkan nilai rata-rata LDR untuk bank *non-financial distress* persentasenya lebih rendah sebesar 80.63%. Hasil tersebut menandakan bahwa bank *financial distress* pada model ini dinilai lebih likuid karena menyalurkan kredit dengan jumlah yang lebih besar daripada bank *non-financial distress*.
2. Pada Model 2B nilai rata-rata NPL untuk bank *financial distress* sebesar 1.43%, sedangkan nilai rata-rata NPL untuk bank *non-financial distress* persentasenya lebih rendah sebesar 1.22%. Hasil tersebut menandakan bahwa bank *non-financial distress* pada model ini dinilai lebih mampu mengelola kredit bermasalah dibandingkan bank *financial distress*.
3. Pada Model 2B nilai rata-rata BOPO untuk bank *financial distress* sebesar 85.69%, sedangkan nilai rata-rata BOPO untuk bank *non-financial distress* persentasenya lebih tinggi sebesar 88.34%. Hasil tersebut menandakan bahwa bank *financial distress* pada model ini dinilai lebih efisien daripada bank *non-financial distress*.
4. Pada Model 2B nilai rata-rata ROA untuk bank *financial distress* sebesar 1.39%, sedangkan nilai rata-rata ROA untuk bank *non-financial distress* persentasenya lebih rendah sebesar 1.22%. Hasil tersebut menandakan bahwa bank *financial distress* pada model ini dinilai lebih mampu menghasilkan laba lewat pemanfaatan aset daripada bank *non-financial distress*.

5. Pada Model 2B nilai rata-rata CAR untuk bank *financial distress* sebesar 23.36%, sedangkan nilai rata-rata CAR untuk bank *non-financial distress* persentasenya lebih rendah sebesar 21.17%. Hasil tersebut menandakan bahwa bank *financial distress* pada model ini dinilai lebih *solvable* karena jumlah modal sendiri yang lebih besar daripada bank *non-financial distress*.

Model 2C (kategori *financial distress* berdasarkan nilai perubahan ROE bank dibawah nilai mean perubahan ROE seluruh observasi)

1. Pada Model 2C nilai rata-rata LDR untuk bank *financial distress* sebesar 83.15%, sedangkan nilai rata-rata LDR untuk bank *non-financial distress* persentasenya lebih rendah sebesar 79.8%. Hasil tersebut menandakan bahwa bank *non-financial distress* pada model ini dinilai lebih likuid karena menyalurkan kredit dengan jumlah yang lebih besar daripada bank *financial distress*.
2. Pada Model 2C nilai rata-rata NPL untuk bank *financial distress* sebesar 1.65%, sedangkan nilai rata-rata NPL untuk bank *non-financial distress* persentasenya lebih rendah sebesar 1.05%. Hasil tersebut menandakan bahwa bank *non-financial distress* pada model ini dinilai lebih mampu mengelola kredit bermasalah daripada bank *financial distress*.
3. Pada Model 2C nilai rata-rata BOPO untuk bank *financial distress* sebesar 86.49%, sedangkan nilai rata-rata BOPO untuk bank *non-financial distress* persentasenya lebih tinggi sebesar 87.12%. Hasil tersebut menandakan bahwa bank *financial distress* pada model ini dinilai lebih efisien daripada bank *non-financial distress*.

4. Pada Model 2C nilai rata-rata ROA untuk bank *financial distress* sebesar 1.31%, sedangkan nilai rata-rata ROA untuk bank *non-financial distress* persentasenya lebih tinggi sebesar 1.32%. Hasil tersebut menandakan bahwa bank *non-financial distress* pada model ini dinilai lebih mampu menghasilkan laba lewat pemanfaatan aset daripada bank *financial distress*.
5. Pada Model 2C nilai rata-rata CAR untuk bank *financial distress* sebesar 20.82%, sedangkan nilai rata-rata CAR untuk bank *non-financial distress* persentasenya lebih tinggi sebesar 23.98%. Hasil tersebut menandakan bahwa bank *non-financial distress* pada model ini dinilai lebih *solvable* karena memiliki jumlah modal sendiri yang lebih besar daripada bank *financial distress*.

Model prediksi yang digunakan dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui tabel sebagai berikut.

Tabel 4.5
Jenis Model pada Panel Median

Jenis Model	Variabel yang Digunakan
Model 1A	Kriteria <i>financial distress</i> Model 1A adalah nilai perubahan ekuitas bank dibawah nilai median perubahan ekuitas seluruh observasi.
Model 1B	Kriteria <i>financial distress</i> Model 1B adalah nilai perubahan NIM bank dibawah nilai median perubahan NIM seluruh observasi.
Model 1C	Kriteria <i>financial distress</i> Model 1C adalah nilai perubahan ROE bank dibawah nilai median perubahan ROE seluruh observasi.

Tabel 4.6
Jenis Model pada Panel Mean

Jenis Model	Variabel yang Digunakan
Model 2A	Kriteria <i>financial distress</i> Model 2A adalah nilai perubahan ekuitas bank dibawah nilai mean atau rata-rata perubahan ekuitas seluruh observasi.
Model 2B	Kriteria <i>financial distress</i> Model 2B adalah nilai perubahan NIM bank dibawah nilai mean atau rata-rata perubahan NIM seluruh observasi.
Model 2C	Kriteria <i>financial distress</i> Model 2C adalah nilai perubahan ROE bank dibawah nilai mean atau rata-rata perubahan ROE seluruh observasi.

Tabel 4.7
Kriteria Financial Distress Panel Median

Kriteria Financial Distress	Status
Nilai 0 Jika nilai median perubahan Model 1A > nilai median perubahan seluruh observasi. Jika nilai median perubahan Model 1B > nilai median perubahan seluruh observasi. Jika nilai median perubahan Model 1C > nilai median perubahan seluruh observasi.	<i>Non Financial Distress</i>
Nilai 1 Jika nilai median perubahan Model 1A ≤ nilai median perubahan seluruh observasi Jika nilai median perubahan Model 1B ≤ nilai median perubahan seluruh observasi Jika nilai median perubahan Model 1C ≤ nilai median perubahan seluruh observasi	<i>Financial Distress</i>

Tabel 4.8
Kriteria Financial Distress Panel Mean

	<i>Kriteria Financial Distress</i>	<i>Status</i>
Nilai 0	Jika nilai mean atau rata-rata perubahan Model 2A > nilai mean atau rata-rata perubahan seluruh observasi Jika nilai mean atau rata-rata perubahan Model 2B > nilai mean atau rata-rata perubahan seluruh observasi Jika nilai mean atau rata-rata perubahan Model 2C > nilai mean atau rata-rata perubahan seluruh observasi	<i>Non Financial Distress</i>
Nilai 1	Jika nilai mean atau rata-rata perubahan Model 2A ≤ nilai mean atau rata-rata perubahan seluruh observasi Jika nilai mean atau rata-rata perubahan Model 2B ≤ nilai mean atau rata-rata perubahan seluruh observasi Jika nilai mean atau rata-rata perubahan Model 2C ≤ nilai mean atau rata-rata perubahan seluruh observasi	<i>Financial Distress</i>

4.2.2 Pengujian Hipotesis

Dalam subbab ini akan dijelaskan pengujian hipotesis panel median dan panel mean. Berikut ini adalah tabel 4.9 yang menampilkan ringkasan hasil uji logistik (panel median):

Tabel 4.9
Ringkasan Hasil Uji Logistik (Panel Median)

Var.	Model 1A (Ekuitas)		Model 1B (NIM)		Model 1C (ROE)	
	Koef (β_i)	Sig.	Koef (β_i)	Sig.	Koef (β_i)	Sig.
LDR	-0.064	0.090	-0.020	0.471	-0.015	0.610
NPL	-0.582	0.166	0.535	0.136	0.871	0.037*
BOPO	0.024	0.840	-0.090	0.485	-0.109	0.365
ROA	0.265	0.858	-0.195	0.893	-1.005	0.497
CAR	-0.125	0.056	0.019	0.597	-0.024	0.526
Chi Square	10.441		4.498		3.876	
Sig.	0.165		0.721		0.794	
R ²	0.327		0.121		0.203	
Daya Prediksi	68.9%		62.2%		71.1%	

*signifikan pada 5%

Model 1A

Berdasarkan tabel 4.9, nilai Chi-Square Hosmer & Lemeshow Test adalah sebesar 10.441 dengan signifikansi 0.165 (lebih besar dari 0.05). Nilai Nagel Kerke-R² dari Model 1A adalah sebesar 0.327, yang berarti bahwa sebesar 32.7% kondisi *financial distress* mampu diprediksi oleh kinerja keuangan (likuiditas, kualitas aktiva, efisiensi, profitabilitas, dan solvabilitas). Berdasarkan tabel 4.9 maka dapat dijelaskan hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Pengujian terhadap variabel LDR menunjukkan hasil koefisien regresi bertanda negatif yaitu sebesar -0.064, yang berarti bahwa apabila variabel LDR mengalami peningkatan maka peluang terjadinya kondisi *financial distress* mengalami penurunan atau peluangnya menjadi kecil. Nilai signifikansi sebesar 0.090 atau lebih besar dari 0.05, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa LDR dapat memprediksi kondisi *financial distress* dalam Model ini tidak dapat diterima atau ditolak.
- b. Pengujian terhadap variabel NPL menunjukkan hasil koefisien regresi bertanda negatif yaitu sebesar -0.582, yang berarti bahwa apabila variabel NPL mengalami peningkatan maka peluang terjadinya kondisi *financial distress* mengalami penurunan atau peluangnya menjadi kecil. Nilai signifikansi sebesar 0.166 atau lebih besar dari 0.05, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa NPL dapat memprediksi kondisi *financial distress* dalam Model ini tidak dapat diterima atau ditolak.
- c. Pengujian terhadap variabel BOPO menunjukkan hasil koefisien regresi bertanda positif yaitu sebesar 0.024, yang berarti bahwa apabila variabel BOPO

mengalami peningkatan maka peluang terjadinya kondisi *financial distress* mengalami peningkatan pula atau peluang *financial distress*-nya menjadi besar. Nilai signifikansi sebesar 0.840 atau lebih dari 0.05, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa BOPO dapat memprediksi kondisi *financial distress* dalam Model ini tidak dapat diterima atau ditolak.

- d. Pengujian terhadap variabel ROA menunjukkan hasil koefisien regresi bertanda positif yaitu sebesar 0.265, yang berarti bahwa apabila variabel ROA mengalami peningkatan maka peluang terjadinya kondisi *financial distress* mengalami peningkatan pula atau peluang *financial distress* nya menjadi besar. Nilai signifikansi sebesar 0.858 atau lebih dari 0.05, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ROA dapat memprediksi kondisi *financial distress* dalam Model ini tidak dapat diterima atau ditolak.
- e. Pengujian terhadap variabel CAR menunjukkan hasil koefisien regresi bertanda negatif yaitu sebesar -0.125, yang berarti bahwa apabila variabel CAR mengalami peningkatan maka peluang terjadinya kondisi *financial distress* mengalami penurunan atau peluangnya menjadi kecil. Nilai signifikansi sebesar 0.056 atau lebih dari 0.05, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa CAR dapat memprediksi kondisi *financial distress* dalam Model ini tidak dapat diterima atau ditolak.

Model 1B

Berdasarkan tabel 4.9, nilai Chi-Square Hosmer & Lemeshow Test Model 1B adalah sebesar 4.498 dengan signifikansi 0.721 (lebih besar dari 0.05). Nilai Nagel Kerke-R² dari Model 1B adalah sebesar 0.121, yang berarti bahwa sebesar 12.1%

kondisi *financial distress* mampu diprediksi oleh kinerja keuangan (likuiditas, kualitas aktiva, efisiensi, profitabilitas, dan solvabilitas). Berdasarkan tabel 4.9 maka dapat dijelaskan hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Pengujian terhadap variabel LDR menunjukkan hasil koefisien regresi bertanda negatif yaitu sebesar -0.020 , yang berarti bahwa apabila variabel LDR mengalami peningkatan maka peluang terjadinya kondisi *financial distress* mengalami penurunan atau peluangnya menjadi kecil. Nilai signifikansi sebesar 0.471 atau lebih besar dari 0.05 , sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa LDR dapat memprediksi kondisi *financial distress* dalam Model ini tidak dapat diterima atau ditolak.
- b. Pengujian terhadap variabel NPL menunjukkan hasil koefisien regresi bertanda positif yaitu sebesar 0.535 , yang berarti bahwa apabila variabel NPL mengalami peningkatan maka peluang terjadinya kondisi *financial distress* mengalami peningkatan pula atau peluang *financial distress*nya menjadi besar. Nilai signifikansi sebesar 0.136 atau lebih besar dari 0.05 , sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa NPL dapat memprediksi kondisi *financial distress* dalam Model ini tidak dapat diterima atau ditolak.
- c. Pengujian terhadap variabel BOPO menunjukkan hasil koefisien bertanda negatif yaitu sebesar -0.090 , yang berarti bahwa apabila variabel BOPO mengalami peningkatan maka peluang terjadinya kondisi *financial distress* mengalami penurunan atau peluangnya menjadi kecil. Nilai signifikansi sebesar 0.485 atau lebih dari 0.05 , sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa BOPO

dapat memprediksi kondisi *financial distress* dalam Model ini tidak dapat diterima atau ditolak.

- d. Pengujian terhadap variabel ROA menunjukkan hasil koefisien regresi bertanda negatif yaitu sebesar -0.195, yang berarti bahwa apabila variabel ROA mengalami peningkatan maka peluang terjadinya kondisi *financial distress* mengalami penurunan atau peluangnya menjadi kecil. Nilai signifikansi sebesar 0.893 atau lebih dari 0.05, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ROA dapat memprediksi kondisi *financial distress* dalam Model ini tidak dapat diterima atau ditolak.
- e. Pengujian terhadap variabel CAR menunjukkan hasil koefisien regresi bertanda positif yaitu sebesar 0.019, yang berarti bahwa apabila variabel CAR mengalami peningkatan maka peluang terjadinya kondisi *financial distress* mengalami peningkatan pula atau peluang *financial distress*nya menjadi besar. Nilai signifikansi sebesar 0.597 atau lebih dari 0.05, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa CAR dapat memprediksi kondisi *financial distress* dalam Model ini tidak dapat diterima atau ditolak.

Model 1C

Berdasarkan tabel 4.9, nilai Chi-Square Hosmer & Lemeshow Test Model 1C adalah sebesar 3.876 dengan signifikansi 0.794 (lebih besar dari 0.05). Nilai Nagelkerke-R² dari Model 1C adalah sebesar 0.203, yang berarti bahwa sebesar 20.3% kondisi *financial distress* mampu diprediksi oleh kinerja keuangan (likuiditas, kualitas aktiva, efisiensi, profitabilitas, dan solvabilitas). Berdasarkan tabel 4.9 maka dapat dijelaskan hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Pengujian terhadap variabel LDR menunjukkan hasil koefisien regresi bertanda negatif yaitu sebesar -0.015 , yang berarti bahwa apabila variabel LDR mengalami peningkatan maka peluang terjadinya kondisi *financial distress* mengalami penurunan atau peluangnya menjadi kecil. Nilai signifikansi sebesar 0.610 atau lebih dari 0.05 , sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa LDR dapat memprediksi kondisi *financial distress* dalam Model ini tidak dapat diterima atau ditolak.
- b. Pengujian terhadap variabel NPL menunjukkan hasil koefisien regresi bertanda positif yaitu sebesar 0.871 , yang berarti bahwa apabila variabel NPL mengalami peningkatan maka peluang terjadinya kondisi *financial distress* mengalami peningkatan pula atau peluang *financial distress*nya menjadi besar. Nilai signifikansi sebesar 0.037 atau kurang dari 0.05 , sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa NPL dapat memprediksi kondisi *financial distress* dalam Model ini dapat diterima.
- c. Pengujian terhadap variabel BOPO menunjukkan hasil koefisien regresi bertanda negatif yaitu sebesar -0.109 , yang berarti bahwa apabila variabel BOPO mengalami peningkatan maka peluang terjadinya kondisi *financial distress* mengalami penurunan atau peluangnya menjadi kecil. Nilai signifikansi sebesar 0.365 atau lebih dari 0.05 , sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa BOPO dapat memprediksi kondisi *financial distress* dalam Model ini tidak dapat diterima atau ditolak.
- d. Pengujian terhadap variabel ROA menunjukkan hasil koefisien regresi bertanda negatif yaitu sebesar -1.005 , yang berarti bahwa apabila variabel ROA

mengalami peningkatan maka peluang terjadinya kondisi *financial distress* mengalami penurunan atau peluangnya menjadi kecil. Nilai signifikansi sebesar 0.497 atau lebih dari 0.05, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ROA dapat memprediksi kondisi *financial distress* dalam Model ini tidak dapat diterima atau ditolak.

- e. Pengujian terhadap variabel CAR menunjukkan hasil koefisien regresi bertanda negatif yaitu sebesar -0.024, yang berarti bahwa apabila variabel CAR mengalami peningkatan maka peluang terjadinya kondisi *financial distress* mengalami penurunan atau peluangnya menjadi kecil. Nilai signifikansi sebesar 0.526 atau lebih dari 0.05, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa CAR dapat memprediksi kondisi *financial distress* dalam Model ini tidak dapat diterima atau ditolak.

Dari ketiga hasil Model regresi logit yang dibentuk, maka Model 1C merupakan model yang memiliki nilai persentase ketepatan prediksi *financial distress* yang terbaik pada Bank Umum Konvensional *Go Public* di Indonesia tahun 2013-2017 dengan persentase ketepatan prediksi sebesar 71.1% beserta rasio prediktor di dalamnya yaitu NPL.

Setelah penjabaran dari panel median pada halaman-halaman sebelumnya, berikut ini akan dijelaskan penjabaran panel mean. Berikut adalah tabel 4.10 yang menampilkan ringkasan hasil uji logistik (panel mean):

Tabel 4.10
Ringkasan Hasil Uji Logistik (Panel Mean)

Var.	Model 2A (Ekuitas)		Model 2B (NIM)		Model 2C (ROE)	
	Koef (β i)	Sig.	Koef (β i)	Sig.	Koef (β i)	Sig.
LDR	-0.253	0.013*	-0.010	0.710	0.001	0.980
NPL	-0.359	0.527	0.414	0.239	0.631	0.093
BOPO	0.113	0.449	-0.048	0.672	-0.106	0.335
ROA	3.355	0.151	-0.025	0.985	-1.238	0.378
CAR	-0.305	0.017*	0.027	0.486	-0.017	0.652
Chi Square	3.696		13.846		4.491	
Sig.	0.814		0.054		0.722	
R ²	0.638		0.076		0.149	
Daya Prediksi	86.7%		57.8%		64.4%	

*signifikan pada 5%

Model 2A

Berdasarkan tabel 4.10, nilai Chi-Square Hosmer & Lemeshow Test adalah sebesar 3.696 dengan signifikansi 0.814 (lebih besar dari 0.05). Nilai Nagelkerke-R² dari Model 2A adalah sebesar 0.638, yang berarti bahwa sebesar 63.8% kondisi *financial distress* mampu diprediksi oleh kinerja keuangan (likuiditas, kualitas aktiva, efisiensi, profitabilitas, dan solvabilitas). Berdasarkan tabel 4.10 maka dapat dijelaskan hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Pengujian terhadap variabel LDR menunjukkan hasil koefisien regresi bertanda negatif yaitu sebesar -0.253, yang berarti bahwa apabila variabel LDR mengalami peningkatan maka peluang terjadinya kondisi *financial distress* mengalami penurunan atau peluangnya menjadi kecil. Nilai signifikansi sebesar 0.013 atau kurang dari 0.05, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa LDR dapat memprediksi kondisi *financial distress* dalam Model ini diterima.
- b. Pengujian terhadap variabel NPL menunjukkan hasil koefisien regresi bertanda negatif yaitu sebesar -0.359, yang berarti bahwa apabila variabel NPL

mengalami peningkatan maka peluang terjadinya kondisi *financial distress* mengalami penurunan atau peluangnya menjadi kecil. Nilai signifikansi sebesar 0.527 atau lebih dari 0.05, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa NPL dapat memprediksi kondisi *financial distress* dalam Model ini tidak dapat diterima atau ditolak.

- c. Pengujian terhadap variabel BOPO menunjukkan hasil koefisien regresi bertanda positif yaitu sebesar 0.113, yang berarti bahwa apabila variabel BOPO mengalami peningkatan maka peluang terjadinya kondisi *financial distress* mengalami peningkatan pula atau peluang *financial distress*nya menjadi besar. Nilai signifikansi sebesar 0.449 atau lebih dari 0.05, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa BOPO dapat memprediksi kondisi *financial distress* dalam Model ini tidak dapat diterima atau ditolak.
- d. Pengujian terhadap variabel ROA menunjukkan hasil koefisien regresi bertanda positif yaitu sebesar 3.355, yang berarti bahwa apabila variabel ROA mengalami peningkatan maka peluang terjadinya kondisi *financial distress* mengalami peningkatan pula atau peluang *financial distress*nya menjadi besar. Nilai signifikansi sebesar 0.151 atau lebih dari 0.05, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ROA dapat memprediksi kondisi *financial distress* dalam Model ini tidak dapat diterima atau ditolak.
- e. Pengujian terhadap variabel CAR menunjukkan hasil koefisien regresi bertanda negatif yaitu sebesar -0.305, yang berarti bahwa apabila variabel CAR mengalami peningkatan maka peluang terjadinya kondisi *financial distress* mengalami penurunan atau peluangnya menjadi kecil. Nilai signifikansi sebesar

0.017 atau kurang dari 0.05, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa CAR dapat memprediksi kondisi *financial distress* dalam Model ini diterima.

Model 2B

Berdasarkan tabel 4.10, nilai Chi-Square Hosmer & Lemeshow Test Model 2B adalah sebesar 13.846 dengan signifikansi 0.054 (lebih besar dari 0.05). Nilai Negel Kerke- R^2 dari Model 2B adalah sebesar 0.076, yang berarti bahwa sebesar 7.6% kondisi *financial distress* mampu diprediksi oleh kinerja keuangan (likuiditas, kualitas aktiva, efisiensi, profitabilitas, dan solvabilitas). Berdasarkan tabel 4.10 maka dapat dijelaskan hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Pengujian terhadap variabel LDR menunjukkan hasil koefisien regresi bertanda negatif yaitu sebesar -0.010, yang berarti bahwa apabila variabel LDR mengalami peningkatan maka peluang terjadinya kondisi *financial distress* mengalami penurunan atau peluangnya menjadi kecil. Nilai signifikansi sebesar 0.710 atau lebih dari 0.05, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa LDR dapat memprediksi kondisi *financial distress* dalam Model ini tidak dapat diterima atau ditolak.
- b. Pengujian terhadap variabel NPL menunjukkan hasil koefisien regresi bertanda positif yaitu sebesar 0.414, yang berarti bahwa apabila variabel NPL mengalami peningkatan maka peluang terjadinya kondisi *financial distress* mengalami peningkatan pula atau peluang *financial distress*nya menjadi besar. Nilai signifikansi sebesar 0.239 atau lebih dari 0.05, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa NPL dapat memprediksi kondisi *financial distress* dalam Model ini tidak dapat diterima atau ditolak.

- c. Pengujian terhadap variabel BOPO menunjukkan hasil koefisien regresi bertanda negatif yaitu sebesar -0.048 , yang berarti bahwa apabila variabel BOPO mengalami peningkatan maka peluang terjadinya kondisi *financial distress* mengalami penurunan atau peluangnya menjadi kecil. Nilai signifikansi sebesar 0.672 atau lebih dari 0.05 , sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa BOPO dapat memprediksi kondisi *financial distress* dalam Model ini tidak dapat diterima atau ditolak.
- d. Pengujian terhadap variabel ROA menunjukkan hasil koefisien regresi bertanda negatif yaitu sebesar -0.025 , yang berarti bahwa apabila variabel ROA mengalami peningkatan maka peluang terjadinya kondisi *financial distress* mengalami penurunan atau peluangnya menjadi kecil. Nilai signifikansi sebesar 0.985 atau lebih dari 0.05 , sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ROA dapat memprediksi kondisi *financial distress* dalam Model ini tidak dapat diterima atau ditolak.
- e. Pengujian terhadap variabel CAR menunjukkan hasil koefisien regresi bertanda positif yaitu sebesar 0.027 , yang berarti bahwa apabila variabel CAR mengalami peningkatan maka peluang terjadinya kondisi *financial distress* mengalami peningkatan pula atau peluang *financial distress*nya menjadi besar. Nilai signifikansi sebesar 0.486 atau lebih dari 0.05 , sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa CAR dapat memprediksi kondisi *financial distress* dalam Model ini tidak dapat diterima atau ditolak.

Model 2C

Berdasarkan tabel 4.10, nilai Chi-Square Hosmer & Lemeshow Test Model 2C adalah sebesar 4.491 dengan signifikansi 0.722 (lebih besar dari 0.05). Nilai Negel Kerke- R^2 dari Model 2C adalah sebesar 0.149, yang berarti bahwa sebesar 14.9% kondisi *financial distress* mampu diprediksi oleh kinerja keuangan (likuiditas, kualitas aktiva, efisiensi, profitabilitas, dan solvabilitas). Berdasarkan tabel 4.10 maka dapat dijelaskan hasil penelitian sebagai berikut:

- a. Pengujian terhadap variabel LDR menunjukkan hasil koefisien regresi bertanda positif yaitu sebesar 0.001, yang berarti bahwa apabila variabel LDR mengalami peningkatan maka peluang terjadinya kondisi *financial distress* mengalami peningkatan atau peluangnya menjadi besar. Nilai signifikansi sebesar 0.980 atau lebih dari 0.05, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa LDR dapat memprediksi kondisi *financial distress* dalam Model ini tidak dapat diterima atau ditolak.
- b. Pengujian terhadap variabel NPL menunjukkan hasil koefisien regresi bertanda positif yaitu sebesar 0.631, yang berarti bahwa apabila variabel NPL mengalami peningkatan maka peluang terjadinya kondisi *financial distress* mengalami peningkatan pula atau peluang *financial distress*nya menjadi besar. Nilai signifikansi sebesar 0.093 atau lebih dari 0.05, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa NPL dapat memprediksi kondisi *financial distress* dalam Model ini tidak dapat diterima atau ditolak.
- c. Pengujian terhadap variabel BOPO menunjukkan hasil koefisien regresi bertanda negatif yaitu sebesar -0.106, yang berarti bahwa apabila variabel

BOPO mengalami peningkatan maka peluang terjadinya kondisi *financial distress* mengalami penurunan atau peluangnya menjadi kecil. Nilai signifikansi sebesar 0.335 atau lebih dari 0.05, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa BOPO dapat memprediksi kondisi *financial distress* dalam Model ini tidak dapat diterima atau ditolak.

- d. Pengujian terhadap variabel ROA menunjukkan hasil koefisien regresi bertanda negatif yaitu sebesar -1.238, yang berarti bahwa apabila variabel ROA mengalami peningkatan maka peluang terjadinya kondisi *financial distress* mengalami penurunan atau peluangnya menjadi kecil. Nilai signifikansi sebesar 0.378 atau lebih dari 0.05, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ROA dapat memprediksi kondisi *financial distress* dalam Model ini tidak dapat diterima atau ditolak.
- e. Pengujian terhadap variabel CAR menunjukkan hasil koefisien regresi bertanda negatif yaitu sebesar -0.017, yang berarti bahwa apabila variabel CAR mengalami peningkatan maka peluang terjadinya kondisi *financial distress* mengalami penurunan atau peluangnya menjadi kecil. Nilai signifikansi sebesar 0.652 atau lebih dari 0.05, sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa CAR dapat memprediksi kondisi *financial distress* dalam Model ini tidak dapat diterima atau ditolak.

Dari ketiga hasil Model regresi logit yang dibentuk, maka Model 2A merupakan model yang memiliki nilai persentase ketepatan prediksi *financial distress* yang terbaik pada Bank Umum Konvensional *Go Public* di Indonesia tahun 2013-2017

dengan persentase ketepatan prediksi sebesar 86.7% beserta rasio prediktor di dalamnya yaitu LDR dan CAR.

4.3 Pembahasan

Hasil pengujian hipotesis beserta pembahasan untuk panel median adalah sebagai berikut:

1. LDR dalam memprediksi kondisi *financial distress*

LDR tidak signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. LDR adalah rasio perbandingan antara kredit yang diberikan dan dana pihak ketiga. LDR yang meningkat menandakan bahwa peningkatan kredit lebih besar dibandingkan peningkatan dana pihak ketiga. Kredit yang meningkat dapat menghasilkan pendapatan bunga bagi bank dan menambah laba bank yang pada akhirnya dapat memperkecil potensi *financial distress* bank. Selain itu nilai rata-rata LDR yang dimiliki oleh bank umum konvensional *go-public* dalam penelitian ini tidak kurang dari 78% dan tidak lebih dari 92%. Rata-rata LDR bank dalam penelitian ini sudah memenuhi kriteria penetapan regulasi yakni sebesar 81.44%. Hasil tersebut menandakan bahwa likuiditas bank dalam penelitian ini dinilai cukup baik sehingga LDR tidak memberikan efek *financial distress* terhadap bank.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian dari Titis Juniarsi AS dan Agus Endro Suwarno (2005), Vidyarto Nugroho (2012), Hesti Budiwati (2011), M Ahmad Al Saleh dan Ahmad M Al Kandari (2012), Titik Aryati dan Hekinus Manao (2002) dan Laely Aghe Africa (2016). Dalam penelitian tersebut LDR terbukti signifikan secara statistik.

2. NPL dalam memprediksi kondisi *financial distress*

NPL signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Seperti yang telah dijabarkan sebelumnya, NPL adalah rasio perbandingan antara kredit bermasalah dan total kredit yang diberikan. Apabila NPL meningkat menandakan bahwa peningkatan kredit bermasalah lebih besar daripada peningkatan jumlah kredit yang diberikan. Dengan adanya kredit bermasalah, bank diharuskan untuk menyediakan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang menimbulkan beban atau biaya. Apabila kredit bermasalah tidak ditangani dengan baik dan bank terus-menerus menanggung biaya, maka akan meningkatkan potensi kerugian dan *financial distress* pada bank tersebut.

Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian dari Vidyarto Nugroho (2012) yang membuktikan secara empiris bahwa NPL secara statistik tidak signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

3. BOPO dalam memprediksi kondisi *financial distress*

BOPO tidak signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Dapat diperkirakan karena walaupun selama periode penelitian rata-rata *trend* BOPO cenderung mengalami peningkatan, namun rata-rata *trend* ROA juga cenderung mengalami peningkatan. Jika ROA meningkat menandakan bahwa terjadi peningkatan laba sebelum pajak yang relatif lebih besar daripada peningkatan total aset. Laba sebelum pajak yang meningkat, menguntungkan bagi bank dan memperkecil potensi *financial distress* bank tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Vidyarto Nugroho (2012) yang membuktikan bahwa BOPO secara statistik tidak signifikan dalam

memprediksi *financial distress*. Lain halnya dengan penelitian dari Hesti Budiwati (2011), Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005), dan Titik Aryati dan Hekinus Manao (2002) yang membuktikan bahwa BOPO secara statistik signifikan dalam memprediksi *financial distress*.

4. ROA dalam memprediksi kondisi *financial distress*

ROA tidak signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. ROA adalah rasio perbandingan antara laba sebelum pajak dan total aset. ROA yang meningkat menandakan bahwa peningkatan laba sebelum pajak cenderung lebih besar dibandingkan peningkatan total aset. Laba sebelum pajak yang meningkat dapat memberikan keuntungan pada bank dan memperkecil potensi *financial distress*. Selain itu berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, nilai rata-rata ROA yang dimiliki oleh bank umum konvensional *go-public* dalam penelitian ini tidak berkisar antara 0%-0.5% dan sudah memenuhi kriteria penetapan regulasi yakni sebesar 1.31%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kinerja profitabilitas bank dinilai baik sehingga tidak menimbulkan efek *financial distress* terhadap bank.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Vidyarto Nugroho (2012) yang membuktikan bahwa ROA secara statistik tidak signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Lain halnya dengan penelitian dari Zeineb Affes dan Rania Hentati Kaffel (2016) dan Titik Aryati dan Hekinus Manao (2002) yang membuktikan bahwa ROA secara statistik signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

5. CAR dalam memprediksi kondisi *financial distress*

CAR tidak signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. CAR adalah rasio perbandingan antara modal sendiri dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). CAR yang meningkat menandakan bahwa terjadi peningkatan modal sendiri yang relatif lebih besar dibandingkan peningkatan ATMR. Modal sendiri yang jumlahnya meningkat dapat mendatangkan laba untuk bank sehingga potensi *financial distress* cenderung rendah. Selain itu hasil penelitian juga menunjukkan bahwa nilai rata-rata CAR yang dimiliki oleh bank umum konvensional *go-public* dalam penelitian ini tidak dibawah 6% dan sudah memenuhi kriteria penetapan regulasi yakni sebesar 22.40%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kinerja solvabilitas bank dinilai baik sehingga tidak menimbulkan efek *financial distress* bagi bank.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Vidyarto Nugroho (2012) yang membuktikan bahwa CAR secara statistik tidak signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Lain halnya dengan penelitian dari Titis Juniarsi AS dan Agus Endro Suwarno (2005), Zeineb Affes dan Rania Hentati Kaffel (2016) dan Titik Aryati dan Hekinus Manao (2002) yang membuktikan bahwa CAR secara statistik signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

Kemudian untuk panel mean, hasil pengujian hipotesis beserta pembahasannya adalah sebagai berikut:

1. LDR dalam memprediksi kondisi *financial distress*

LDR signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. LDR adalah rasio perbandingan antara kredit yang diberikan dan dana pihak ketiga. LDR yang meningkat menandakan bahwa peningkatan kredit yang diberikan lebih besar daripada jumlah peningkatan dana pihak ketiga. Meskipun kredit adalah sumber pendapatan bunga bagi bank, namun LDR yang terlalu tinggi dapat mendorong terjadinya kredit bermasalah atau perlambatan pertumbuhan kredit, sehingga akibat yang ditimbulkan dari kredit bermasalah adalah biaya yang harus ditanggung bank cenderung besar dan meningkatkan potensi *financial distress* pada bank tersebut.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Titis Juniarsi AS dan Agus Endro Suwarno (2005), Vidyarto Nugroho (2012), Hesti Budiwati (2011), M Ahmad Al Saleh dan Ahmad M Al Kandari (2012), Titik Aryati dan Hekinus Manao (2002) dan Laely Aghe Africa (2016) yang membuktikan bahwa LDR secara statistik signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

2. NPL dalam memprediksi kondisi *financial distress*

NPL tidak signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Dapat diperkirakan karena walaupun selama periode penelitian rata-rata *trend* NPL cenderung mengalami peningkatan, namun rata-rata *trend* ROA juga cenderung mengalami peningkatan. ROA adalah rasio perbandingan antara laba sebelum pajak dan total aset. Jika ROA meningkat menandakan bahwa terjadi peningkatan laba sebelum pajak yang lebih besar daripada peningkatan total aset. Laba yang meningkat dapat menguntungkan bank sehingga potensi

financial distress menjadi rendah. Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata NPL bank dalam penelitian ini adalah sebesar 1.34% jauh lebih rendah dibandingkan kriteria NPL bank tidak sehat yang dapat mencapai 8%-12% sesuai ketentuan regulasi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kinerja kualitas aktiva produktif bank dinilai baik sehingga tidak menimbulkan efek *financial distress* pada bank.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian dari Vidyarto Nugroho (2012) yang membuktikan secara statistik bahwa NPL tidak signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

3. BOPO dalam memprediksi kondisi *financial distress*

BOPO tidak signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Dapat diperkirakan karena walaupun selama periode penelitian rata-rata *trend* BOPO cenderung mengalami peningkatan, namun rata-rata *trend* ROA juga cenderung mengalami peningkatan. Jika ROA meningkat menandakan bahwa terjadi peningkatan laba sebelum pajak yang relatif lebih besar daripada peningkatan total aset. Laba sebelum pajak yang meningkat, menguntungkan bagi bank dan memperkecil potensi *financial distress* bank tersebut.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hasil penelitian dari Hesti Budiwati (2011), Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas (2005) dan Titik Aryati dan Hekinus Manao (2002) yang membuktikan secara statistik bahwa BOPO signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

4. ROA dalam memprediksi kondisi *financial distress*

ROA tidak signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. ROA adalah rasio perbandingan antara laba sebelum pajak dan total aset. ROA yang meningkat menandakan bahwa peningkatan laba sebelum pajak cenderung lebih besar dibandingkan peningkatan total aset. Laba sebelum pajak yang meningkat dapat memberikan keuntungan pada bank dan memperkecil potensi *financial distress*. Selain itu berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, nilai rata-rata ROA yang dimiliki oleh bank umum konvensional *go-public* dalam penelitian ini tidak berkisar antara 0%-0.5% dan sudah memenuhi kriteria penetapan regulasi yakni sebesar 1.31%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kinerja profitabilitas bank dinilai baik sehingga tidak menimbulkan efek *financial distress* terhadap bank.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Vidyarto Nugroho (2012) yang membuktikan secara statistik bahwa ROA tidak signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Lain halnya dengan penelitian Zeineb Affes dan Rania Hentati Kaffel (2016) dan Titik Aryati dan Hekinus Manao (2002) yang membuktikan bahwa secara statistik ROA signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

5. CAR dalam memprediksi kondisi *financial distress*

CAR signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. CAR adalah rasio perbandingan antara Modal sendiri dan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). CAR yang meningkat menandakan bahwa peningkatan modal lebih besar daripada jumlah peningkatan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko

(ATMR). Meskipun secara teori modal dapat menguntungkan bank, namun jumlah modal yang terlalu tinggi menandakan bahwa bank memiliki terlalu banyak dana yang menganggur, akibat yang ditimbulkan adalah kurangnya pemanfaatan dana produktif sehingga laba tidak diperoleh bank secara maksimal dan meningkatkan potensi *financial distress* pada bank tersebut.

Hasil penelitian ini mendukung hasil penelitian dari Titis Juniarsi AS dan Agus Endro Suwarno (2005), Zeineb Affes dan Rania Hentati Kaffel (2016) dan Titik Aryati dan Hekinus Manao (2002) yang membuktikan secara statistik bahwa CAR signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*. Lain halnya dengan penelitian dari Vidyarto Nugroho (2012) yang membuktikan bahwa secara statistik CAR tidak signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress*.

4.4 Implikasi Hasil Penelitian

Sesuai dengan hasil penelitian yang ada, kinerja keuangan yang mampu memprediksi kondisi *financial distress* adalah likuiditas, kualitas aktiva dan solvabilitas. Dalam penelitian ini, likuiditas diukur dengan rasio LDR yang merupakan perbandingan antara kredit yang diberikan dengan dana pihak ketiga. Melalui likuiditas, dapat diketahui beberapa kapasitas bank yaitu bagaimana bank memenuhi kebutuhan jangka pendek dan menyalurkan pinjaman dengan memanfaatkan dana pihak ketiga. Sesuai ketentuan regulasi likuiditas memiliki batas atas dan batas bawah tertentu yaitu sebesar 78%-92%, tentunya angka tersebut ditetapkan agar kinerja keuangan perbankan tetap terjaga. LDR yang rendah menunjukkan perbandingan kredit yang diberikan

cenderung lebih kecil daripada dana pihak ketiga, begitu juga sebaliknya LDR yang tinggi menandakan bahwa perbandingan kredit yang diberikan lebih besar daripada dana pihak ketiga. LDR yang rendah, menunjukkan bahwa bank kurang mampu menyalurkan pinjaman untuk mengimbangi dana pihak ketiga yang dimiliki. Akibatnya, akan terbuka kemungkinan pendapatan bunga yang seharusnya diperoleh bank dari menyalurkan pinjaman jumlahnya lebih kecil dibandingkan biaya yang ditanggung bank karena kewajiban dana pihak ketiga. Hal ini memicu potensi bank mengalami kondisi *financial distress*, karena telah jelas bahwa pendapatan bunga yang didapatkan lebih kecil karena pinjaman tidak disalurkan dengan tepat. Sedangkan LDR yang tinggi menandakan bahwa jumlah kredit yang diberikan jumlahnya lebih besar dibandingkan dana pihak ketiga. Meskipun pada dasarnya pinjaman atau kredit dapat menghasilkan pendapatan bunga, apabila bank terlalu agresif dalam menyalurkan pinjaman, akibat yang ditimbulkan dapat berdampak buruk. Akibat penyaluran kredit yang berjumlah terlalu besar, terdapat kemungkinan bahwa bank kurang selektif dalam memberikan pembiayaan, padahal kredit yang jumlahnya terlalu tinggi sangat dekat dengan potensi kredit bermasalah.

Setelah likuiditas, kinerja keuangan yang mampu memprediksi kondisi *financial distress* adalah kualitas aktiva yang dalam penelitian ini diwakili oleh rasio NPL, seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya NPL adalah rasio kredit bermasalah dibandingkan dengan kredit yang diberikan. NPL yang tinggi menandakan bahwa jumlah kredit bermasalah jumlahnya lebih besar daripada kredit yang diberikan. Sesuai ketentuan yang telah ditetapkan, NPL memiliki

batas bawah dan batas atas yaitu sebesar 8%-12% (kategori cukup sampai sangat buruk). Dalam perbankan, kredit bermasalah yang dimaksud adalah kredit dengan kolektibilitas Dalam Perhatian Khusus, Diragukan dan Macet. Kredit bermasalah tentunya merugikan bank, karena dengan adanya kredit bermasalah, bank diwajibkan menyediakan Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang menimbulkan beban bank berupa biaya. Biaya yang membebani bank dapat memperbesar potensi *financial distress*. Langkah-langkah yang dapat dilakukan bank dalam menghadapi kredit bermasalah antara lain melakukan penagihan secara efektif dan efisien serta memanfaatkan agunan untuk menutupi beban yang timbul akibat kredit bermasalah tersebut. Namun alangkah baiknya tindakan preventif diterapkan agar dapat meminimalisir tingginya jumlah kredit bermasalah.

Dalam penelitian ini, kinerja keuangan yang juga mampu memprediksi kondisi *financial distress* adalah solvabilitas yang diwakili oleh rasio CAR. Sesuai penjelasan yang telah ada sebelumnya, CAR adalah rasio modal dibandingkan dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR), menggambarkan jumlah modal bank dan kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Sesuai ketentuan yang telah ditetapkan, bank yang sehat harus memiliki persentase CAR minimal sebesar 8%. CAR yang rendah menandakan bahwa jumlah modalnya lebih kecil dibandingkan jumlah ATMR, meskipun demikian CAR yang tinggi juga dapat menimbulkan masalah. Karena jumlah modal yang terlalu tinggi menunjukkan bahwa bank membiarkan dana menganggur dan tidak menghasilkan pendapatan. Selain

tidak produktif, modal yang jumlahnya terlalu tinggi dapat meningkatkan risiko penggelapan dana yang kemudian dapat memicu potensi *financial distress* pada bank. Untuk itu, yang dapat dilakukan bank agar solvabilitas terjaga antara lain adalah dengan pemanfaatan laba bank sehingga dapat dialokasikan dengan benar ke dalam modal dan untuk modal yang sudah ada, agar tidak menumpuk maka dapat dimanfaatkan bank untuk ekspansi atau penempatan dana di bank/*product* lembaga keuangan lain yang mendatangkan *profit*.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa secara bersama-sama (simultan) dan parsial kinerja keuangan beserta model logit yang dibentuk dapat dijadikan sebagai prediktor kondisi *financial distress* pada Bank Umum Konvensional *Go-Public* di Indonesia tahun 2013-2017. Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, kapasitas kinerja keuangan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Panel Median
 - a. Model 1A (kriteria *financial distress* yaitu nilai perubahan ekuitas bank dibawah nilai median perubahan ekuitas seluruh observasi) dengan nilai persentase sebesar 32.7% (sebesar 32.7% kondisi *financial distress* mampu diprediksi oleh kinerja keuangan; likuiditas, kualitas aktiva produktif, efisiensi, profitabilitas, dan solvabilitas).
 - b. Model 1B (kriteria *financial distress* yaitu nilai perubahan NIM bank dibawah nilai median perubahan NIM seluruh observasi) dengan nilai persentase sebesar 12.1% (sebesar 12.1% kondisi *financial distress* mampu diprediksi oleh kinerja keuangan; likuiditas, kualitas aktiva produktif, efisiensi, profitabilitas, dan solvabilitas).
 - c. Model 1C (kriteria *financial distress* yaitu nilai perubahan ROE bank dibawah nilai median perubahan ROE seluruh observasi) dengan nilai persentase sebesar

- 20.3% (sebesar 20.3% kondisi *financial distress* mampu diprediksi oleh kinerja keuangan; likuiditas, kualitas aktiva produktif, efisiensi, profitabilitas, dan solvabilitas).
- d. Model 1C (kriteria *financial distress* yaitu nilai perubahan ROE bank dibawah nilai median perubahan ROE seluruh observasi) dengan persentase ketepatan model prediksi sebesar 71.1% dan rasio NPL sebagai rasio prediktor *financial distress*.
2. Panel Mean (rata-rata)
- a. Model 2A (kriteria *financial distress* yaitu nilai perubahan ekuitas bank dibawah nilai mean perubahan ekuitas seluruh observasi) dengan nilai persentase sebesar 63.8% (sebesar 63.8% kondisi *financial distress* mampu diprediksi oleh kinerja keuangan; likuiditas, kualitas aktiva produktif, efisiensi, profitabilitas, dan solvabilitas).
- b. Model 2B (kriteria *financial distress* yaitu nilai perubahan NIM bank dibawah nilai mean perubahan NIM seluruh observasi) dengan nilai persentase sebesar 7.6% (sebesar 7.6% kondisi *financial distress* mampu diprediksi oleh kinerja keuangan; likuiditas, kualitas aktiva produktif, efisiensi, profitabilitas, dan solvabilitas).
- c. Model 2C (kriteria *financial distress* yaitu nilai perubahan ROE bank dibawah nilai mean perubahan ROE seluruh observasi) dengan nilai persentase sebesar 14.9% (sebesar 14.9% kondisi *financial distress* mampu diprediksi oleh kinerja keuangan; likuiditas, kualitas aktiva produktif, efisiensi, profitabilitas, dan solvabilitas).

- d. Model 2A (kriteria *financial distress* yaitu nilai perubahan ekuitas bank dibawah rata-rata perubahan ekuitas seluruh observasi) dengan persentase ketepatan model prediksi sebesar 86.7% beserta rasio LDR dan CAR sebagai rasio prediktor *financial distress*.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian ini antara lain:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang telah ada, nilai Nagel Kerke- R^2 relatif rendah yang berarti bahwa persentase kemampuan variabel bebas relatif kecil untuk memprediksi *financial distress* secara simultan. Untuk itu, peneliti selanjutnya disarankan menambah variabel lain yang relevan agar prediksi *financial distress* bisa lebih maksimal.
2. Aspek manajemen dan aspek risiko (diantaranya risiko pasar, risiko operasional, risiko hukum, risiko reputasi, risiko strategik dan risiko kepatuhan) juga berperan dalam penilaian kinerja keuangan perbankan. Namun dalam penelitian ini, penilaian kinerja keuangan bank terbatas pada risiko kredit saja.
3. Dalam penelitian ini, indikator *financial distress* terbatas pada Ekuitas, NIM dan ROE.

5.3 Saran

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memerlukan banyak masukan atau saran. Untuk itu perlu adanya penyempurnaan dalam penelitian berikutnya dengan

memperhatikan keterbatasan penelitian yang ada. Adapun saran penulis untuk pihak-pihak terkait dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Bank dan Manajemen Bank

Berdasarkan hasil penelitian yang ada, prediktor *financial distress* adalah LDR dan CAR pada panel mean dan NPL pada panel median. LDR dan NPL merupakan rasio kualitas aktiva atau rasio yang dapat menggambarkan bagaimana suatu bank dapat mengelola kredit dengan baik. Ada banyak hal yang dapat dilakukan untuk menjaga kualitas aktiva bank, beberapa diantaranya terkait kredit adalah:

- a. Menerapkan prinsip *appraisal* (penilaian) portofolio dengan baik sebagai langkah preventif yang dapat diambil
- b. Taksasi agunan yang tepat guna sebagai alternatif penjualan agunan apabila ada kredit yang bermasalah
- c. Menjaga relasi yang baik dengan debitur demi baiknya kolektibilitas kredit bank tersebut.
- d. Untuk CAR atau aspek solvabilitas, diharapkan agar bank dapat mengelola modal yang ada sehingga tidak ada *idle fund* atau dana yang menganggur. Karena modal bank yang produktif dapat menghasilkan laba secara maksimal.

2. Bagi Regulator

Penelitian ini atau penelitian lain yang serupa merupakan referensi bagi regulator untuk mengetahui sedikit banyak tentang kondisi perbankan di Indonesia. Hasil penelitian yang ada dapat digunakan sebagai acuan untuk

menyempurnakan instrumen *early warning system* (EWS) yang sudah ada di perbankan Indonesia saat ini. Peraturan atau regulasi terkait kesehatan perbankan bisa dikembangkan agar kesehatan perbankan Indonesia bisa terjaga. Penulis menyarankan untuk memadukan EWS dengan teknologi *real-time* berbasis aplikasi yang dapat diakses oleh pemegang otoritas perbankan, system EWS dengan waktu yang akurat tersebut diharapkan bisa meminimalisir kemungkinan *financial distress* suatu bank secara cepat dan tepat.

3. Bagi Penulis Selanjutnya

Saran bagi penulis selanjutnya adalah untuk menambahkan variabel bebas atau rasio keuangan lain yang relevan dengan tujuan penelitian demi mendapatkan hasil yang maksimal. Selain itu, perlu diperhatikan juga bahwa peraturan perbankan di Indonesia selalu mengikuti perkembangan atau situasi ekonomi yang ada. Dengan kondisi seperti itu, penting untuk selalu meng-*update* regulasi atau peraturan perbankan apa yang sesuai dengan penelitian yang dijalankan.

DAFTAR RUJUKAN

- Affes, Zeineb dan Rania Hentati-Kaffel. 2016. "Predicting US Banks Bankruptcy: Logit versus Canonical Discriminant Analysis", *Documents de Travail du Centre d'Economie de la Sorbonne* Vol. No.16, pp. 1-41
- Al-Saleh, Mohammad Ahmad dan Ahmad Mohammad Al-Kandari. 2012. "Prediction of Financial Distress for Commercial Banks in Kuwait". *World Review of Business Research* Vol. 2 No. 6 November 2012. pp. 26-45.
- Hesti Budiwati. 2011. "Analisis Rasio Keuangan CAMEL Terhadap Prediksi Kepailitan Pada Bank Umum Swasta Nasional Di Indonesia Periode 2004-2007". Lumajang: *Jurnal WIGA* Vol. 2 No. 2 Halaman 50-63 September 2011.
- Im Hilman. 2014. "The Bank Bankruptcy Prediction Models Based on Financial Risk". *International Journal of Business, Economics and Law*. Vol. 4 Halaman 1-16. Issue 2 (June).
- Ikatan Bankir Indonesia. 2015. "*Manajemen Risiko 1 Mengidentifikasi Risiko Pasar, Operasional dan Kredit Bank*". Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Imam Ghozali. 2009. "*Aplikasi Analisis Multivariate Lanjutan Dengan Program SPSS*". Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Irham Fahmi. 2015. "*Manajemen Perbankan Konvensional & Syariah*". Bekasi: Mitra Wacana Media.
- H. Jogiyanto. 2014. "*Teori Portofolio dan Analisis Investasi Edisi Kesembilan*". Yogyakarta: BPEF.
- Julius R. Latumaerissa. 2014. "*Manajemen Bank Umum*". Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Kasmir. 2012. "*Manajemen Perbankan*". Jakarta: Rajawali Pers.
- Laely Aghe Africa. 2016. "Financial Distress for bankruptcy early warning by the risk analysis on go-public banks in Indonesia". *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, Vol. 19 No.2, Agustus-November 2016, hal 259-270

- Luciana Spica Almilia dan Kristijadi. 2003. "Analisis Rasio Keuangan untuk memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta". *JAAI*, Vol. 7 No.2, hal 183-208
- Luciana Spica Almilia dan Winny Herdiningtyas. 2005. "Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bank Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol. 7, No. 2. ISSN 1411-0288. Hal 131-147
- Lukman Dendawijaya. 2009. "*Manajemen Perbankan*". Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mamduh M. Hanafi dan Abdul Halim. 2014. "*Analisis Laporan Keuangan*". Edisi Tujuh. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Munawir. 2012. "*Analisis Laporan Keuangan*". Yogyakarta: Liberty
- Nugroho, Vidyarto. 2012. "Pengaruh CAMEL dalam memprediksi kebangkrutan Bank". Jakarta: *Jurnal Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Tarumanegara/* Volume XVI, No 01, Januari 2012: 145-161.
- Nur Indriantoro, 1999, *Metodologi penelitian bisnis untuk Akuntansi dan Manajemen*, Edisi Pertama, BDFE, Yogyakarta
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan (POJK) No. 4/POJK.03/2016 tentang *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum Tahun 2016*.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/6/DPNP Tanggal 18 Februari 2011. Perihal Pedoman Perhitungan Aset Tertimbang Menurut Risiko Untuk Risiko Kredit dengan Menggunakan Pendekatan Standar.
- Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP Tanggal 25 Oktober 2011. Tentang *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/30/DPNP Tanggal 16 Desember 2011. Tentang *Laporan Keuangan Publikasi Triwulan dan Bulanan Bank Umum Serta Laporan Tertentu Yang Disampaikan Kepada Bank Indonesia*.
- Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan No.14/SEOJK.03/2017. Tentang *Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum*.
- Taswan. 2010. "*Manajemen Perbankan*". Yogyakarta: UPP STIM YKPN Yogyakarta.
- Titik Aryati dan Hekinus Manao. 2002. "Rasio Keuangan sebagai Prediktor Bank Bermasalah di Indonesia". *JRAI*, Vol.5, No.2. Hal. 137-141

Titis Juniarsi AS dan Agus Endro Suwarno. 2005. “Rasio Keuangan Sebagai Prediksi Kegagalan Pada Bank Umum Swasta Nasional Non Devisa di Indonesia”. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*. Vol 4, No. 1 April 2005 Hal; 36-47.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 Tahun 1998. Tentang *Perbankan*.

Zaki, Ehab., Rahim Bah dan Ananth Rao. 2011. “Assessing probabilities of Financial Distress of Banks in UAE”. *International Journal of Managerial Finance*, Vol. 7 No. 3, pp. 304-320.

